

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Informan

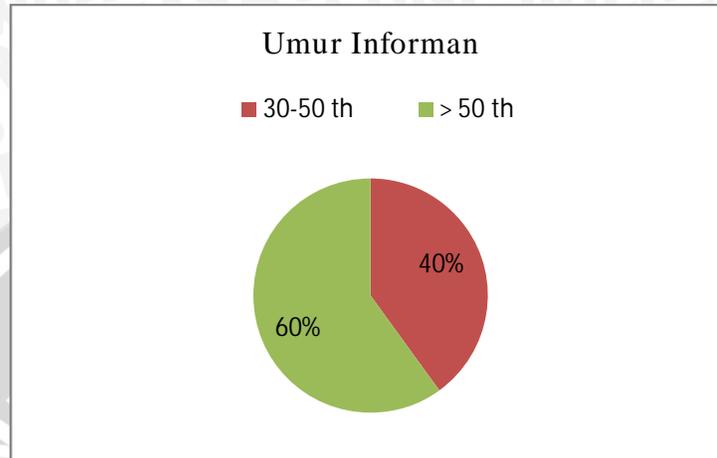
Hasil penelitian karakteristik petani yang menjadi informan (petani peserta SL-PTT) yaitu bermaksud untuk menggambarkan tentang keadaan petani di daerah penelitian. Gambaran tentang keadaan petani yang menjadi informan ini hanya disajikan dalam beberapa hal yang dianggap penting oleh peneliti dan berkaitan atau berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Dalam karakteristik informan di dalamnya memberikan pembahasan tentang karakteristik dari petani yang meliputi deskripsi tentang umur informan, deskripsi tentang tingkat pendidikan informan, dan deskripsi tentang luas lahan informan. Petani yang telah dipilih secara sengaja menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, sebab dari 10 orang petani data yang didapat sudah tidak bervariasi lagi dan informan tersebut merupakan petani yang tergabung di dalam kelompok tani Rukun Makmur yang menjadi peserta SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu). Kelompok tani Rukun Makmur merupakan salah satu kelompok tani yang keberadaannya berada di Dusun Ngleles, Desa Selopanggung, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan.

Gambaran mengenai kelompok tani Rukun Makmur yang berada di Desa Selopanggung, Kecamatan Ngariboyo beranggota sebanyak 60 (enam puluh) orang, yang semuanya adalah peserta SL-PTT yang membudidayakan tanaman padi jenis ciherang. Ketua kelompok taninya adalah Bapak Robiyanto.

6.1.1 Umur Informan (Petani Peserta SL-PTT)

Komposisi berdasarkan umur merupakan penjelasan mengenai karakteristik dari informan yang diamati dari segi umur petani. Di daerah penelitian, komposisi umur petani sangat beragam sama halnya dengan daerah-daerah lainnya, namun di daerah penelitian sebagian besar didominasi oleh petani yang umurnya sudah mencapai 50 tahun ke atas. Komposisi umur responden ini dapat digunakan untuk mengetahui persentase umur informan yang telah melakukan teknologi program SL-

PTT komoditasi padi jenis ciherang. Berikut adalah gambar diagram penggolongan umur informan yang ada di Dusun Ngleles, Desa Selopanggung, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur :



Gambar 11. Umur Informan (petani peserta SL-PTT) di Desa Selopanggung
(Sumber: Profil Desa Selopanggung,2011)

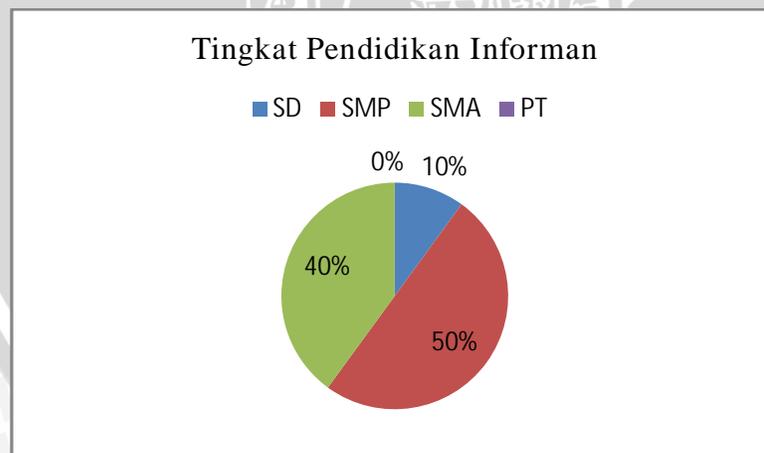
Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa petani yang menjadi informan dari dusun Ngleles, Desa Selopanggung, Ngariboyo sebagian besar adalah berumur >50 tahun. Dimana nama-nama dari informan tersebut adalah Suwono berumur 55 tahun, Yadi berumur 50 tahun, Sukiran berumur 50 tahun, Supardi berumur 50 tahun, Marjani berumur 50 tahun dan Wono berumur 55 tahun.

Sebagaimana yang diperkuat dari salah satu informan yaitu Wono yang berumur 55 tahun, pekerjaan sehari-hari adalah petani dan salah satu petani peserta SL-PTT menuturkan, ”petani di Desa Selopanggung ini rata-rata berumur sudah tua yaitu > 50 tahun, karena jaman sekarang para pemuda berpikiran lebih suka bekerja di bidang bangunan yang upahnya lebih lumayan daripada menjadi seorang petani.” Namun pernyataan tersebut dibantah oleh penuturan informan lainnya yaitu Robiyanto yang berumur 39 tahun, yang menuturkan, ”petani di Desa Selopanggung memang sebagian besar >50 tahun, namun ada juga petani yang berumur 30-50 tahun, dimana menurutnya para pemuda sekarang kurang mendapat dorongan dan perhatian dari orang tua untuk mengikuti jejaknya menjadi seorang petani, mereka lebih memberikan kebebasan bagi anaknya dalam memilih pekerjaan sehari-hari.”

Dari hal ini dapat diketahui ternyata, masyarakat yang telah menjadi petani peserta atau mengikuti SL-PTT adalah masyarakat yang sudah lama tinggal di Dusun Ngleles, Selopanggung atau bisa disebut masyarakat yang umurnya saat ini sudah kurang produktif lagi menurut umur pada umumnya. Hal ini disebabkan para pemuda dalam masa mudanya lebih suka bekerja di bidang bangunan yang upahnya lebih lumayan. Dan hal ini juga membuktikan bahwa informan kebanyakan tergolong berusia tua dengan pekerjaan petani yang sudah turun temurun dari orang tua atau nenek moyangnya mereka yang merupakan pekerjaan sehari-harinya.

6.1.2 Deskripsi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Deskripsi informan berdasarkan tingkat pendidikan merupakan penjelasan mengenai karakteristik dari informan yang diamati dari segi pendidikan secara formal (menempuh pendidikan mulai jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi). Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap ketajaman daya pikir petani untuk memperoleh pengetahuan yang baru, mudah mengikuti perkembangan dan cepat menyelesaikan masalah. Semakin tinggi pendidikan petani diharapkan penerapan terhadap hal-hal yang dianjurkan PPL relatif lebih cepat. Adapun komposisi tingkat pendidikan informan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 12. Komposisi Tingkat Pendidikan Petani Informan

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di daerah penelitian dapat dikatakan sudah cukup memadai, karena sebagian besar

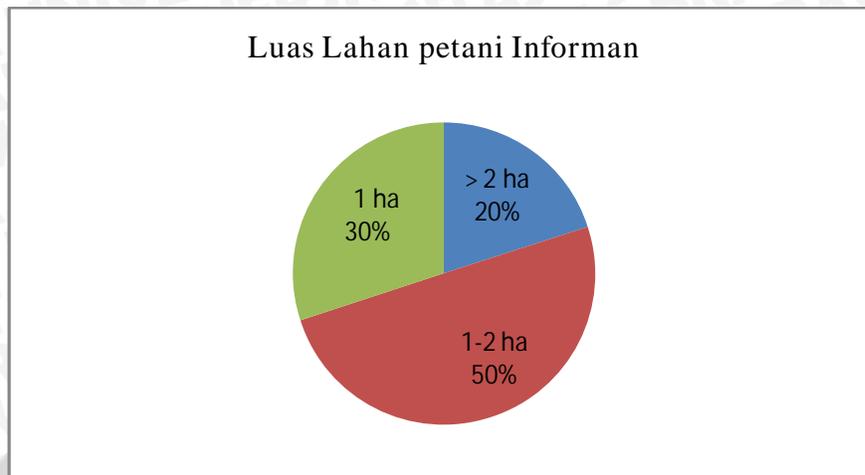
petani di daerah penelitian sudah menempuh pendidikan menengah pertama. Dimana untuk informan yang telah menempuh pendidikan SMP adalah Suwono, Sukiran, Supardi, Yadi dan Marjani. Sedangkan informan yang berpendidikan SMA adalah Robiyanto, Santosa, Kadimun dan Agus serta informan yang menumpuh hanya sampai SD adalah bapak Wono.

Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu informan yaitu Yadi yang berumur 50 tahun, dengan berpendidikan tamatan SMP menuturkan, "petani sejawatannya dan teman dimasa kecilnya di Desa Selopanggung mempunyai pendidikan kebanyakan lulusan SMP yang kemudian bekerja menjadi petani membantu orang tuanya". Pernyataan tersebut senada dengan cerita dari Supardi salah satu informan dan petani peserta SL-PTT dengan umur 50 tahun, memebri pendapat, "Setelah lulus SMP membantu orang tua di sawah dan tidak meneruskan ke SMA karena menurutnya saat itu buat apa sekolah tinggi-tinggi, yang akhirnya menjadi petani juga seperti orang tuanya."

Memperhatikan pendapat dari kedua informan, ternyata tingkat pendidikan di Desa Selopanggung kebanyakan lulusan SMP, yang menurut informan daripada meneruskan sekolah lebih baik membantu orang tuanya menjadi petani. Oleh sebab itulah petani-petani di Desa Selopanggung cukup berhati-hati dalam menerima inovasi seperti inovasi program SL-PTT yang disampaikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan.

6.1.3 Deskripsi Informan Berdasarkan Luas lahan

Deskripsi informan berdasarkan luas lahan dalam penelitian ini merupakan kepemilikan lahan pertanian yang dikelola oleh informan untuk menghasilkan produk pertanian dan keuntungan. Berikut ini adalah gambaran tentang luas lahan yang dimiliki oleh informan (petani) di Dusun Ngleles, Desa Selopanggung, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan, yang ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 13. Luas Lahan Petani Informan
(Sumber: Profil Desa Selopanggung, 2011)

Dari gambar di atas tentang kepemilikan luas lahan informan, dapat dilihat bahwa sebagian besar petani informan memiliki luas lahan antara 1,0-2,0 Ha, di mana informan yang memiliki luas lahan tersebut adalah Robiyanto, Suwono, Sukiran, Supardi dan Marjani. Untuk Santosa dan Wono mempunyai luas lahan sebesar 2 Ha. Sedangkan Kadimun, Agus dan Yadi sebesar 1ha.

Kepemilikan luas lahan informan sebagaimana yang diceritakan oleh salah satu informan yaitu Robiyanto menuturkan, "Lahan yang digunakannya oleh petani di Desa Selopanggung merupakan lahan milik sendiri. Lahan yang dimilikinya di Dusun Ngleles, Desa Selopanggung ini merupakan lahan tanah lempung, di mana pengelolaannya dilakukan tiga kali musim tanam dengan dua kali musim tanam dengan tanaman padi dan satu kali musim tanam dengan menanam palawija atau tanaman jagung."

6.2 Penguasaan atau Kemampuan Penyuluh Pertanian Lapangan menurut Pendidikan Orang Dewasa

Dalam pelaksanaan program SL-PTT, Peran PPL sangatlah penting dalam pencapaian keberhasilan program. Oleh karena itulah PPL haruslah mempunyai kemampuan atau penguasaan dalam membimbing atau membina petani melalui suatu pendidikan orang dewasa. Penguasaan atau kemampuan Penyuluh Pertanian

Lapangan (PPL) dalam penelitian ini bisa di lihat dari penggunaan 9 (unsur) metode pendidikan orang dewasa yang dikemukakan oleh Lunandi, yang merupakan kemampuan PPL dalam penguasaan metode mendidik orang dewasa untuk mendukung dalam pelaksanaan tugasnya menjalankan program SL-PTT untuk membantu petani dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terdapat pada rencana kerja program SL-PTT.

Penguasaan atau kemampuan PPL yang dilihat dari penggunaan 9 (unsur) metode pendidikan orang dewasa dari Lunandi (1989) dalam pembinaan kelompok tani adalah bacaan, ceramah, diskusi, latihan partisipatif, case study (mempelajari kasus), pemeranan, instrumentasi, Structred experiences (dengan jalan mengalami), dan kelompok pertumbuhan intensif.

a. Kemampuan PPL Berdasarkan Bacaan

Kemampuan PPL berdasarkan bacaan merupakan penguasaan yang dimiliki oleh PPL dalam menggunakan metode pendidikan orang dewasa dengan alat bantuan bacaan. Dalam menjalankan perannya sesuai dengan penelitian ini, dilihat PPL masih jarang dalam menggunakan metode bacaan ini, hal ini dikarenakan PPL masih kurang dalam menyampaikan dan memberikan buku-buku seperti majalah pertanian dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan status dan perannya dalam program SL-PTT, buku tentang pertanian, PPL hanya memberikan buku pedoman tentang SL-PTT tanaman padi.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai agen perubahan, PPL yang membina Kelompok tani Rukun Makmur Di Desa Selopanggung ini walaupun jarang, dalam kegiatannya masih dapat menggunakan metode melalui bacaan dalam penyampaian informasinya tentang program SL-PTT, hal ini bisa dilihat dari pendapat yang dituturkan oleh Yadi salah satu petani peserta SL-PTT berikut ini.

“ Petugas PPL dalam SL-PTT menggunakan buku bacaan pedoman budidaya tanaman pangan yang berkaitan dengan program SL-PTT yaitu padi. Buku pedoman tersebut disampaikan ke petani saat pertemuan kelompok tani dan diserahkan kepada ketua kelompok tani untuk digandakan dan disampaikan kepada petani anggota SL-PTT.

Kemampuan penggunaan buku pedoman budidaya tanaman pangan yang dilakukan PPL dalam menyampaikan materi atau teknologi tentang SL-PTT kepada petani peserta program SL-PTT yang masih jarang digunakan ini mempunyai berpengaruh pada wawasan dan pengetahuan petani dalam merubah perilaku dan pola pikir petani dalam menerima dan menerapkan teknologi SL-PTT seperti penerapan jarak tanam padi. Hal senada dituturkan oleh Wono yang menuturkan bahwa PPL yang dirasa sudah menguasai penggunaan metode ini, memberikan manfaat yang sangat berarti bagi petani peserta SL-PTT binaannya seperti berikut ini :

“ Buku-buku bacaan seperti pedoman budidaya tanaman pangan yang berkaitan dengan program yaitu padi, yang digunakan oleh petugas PPL memberikan manfaat bagi petani. Karena dari buku-buku bacaan tersebut petani bisa menambah pengetahuannya dan mengikuti petunjuk-petunjuk tentang SL-PTT, salah satunya tentang budidaya padi seperti jarak tanam penanaman padi.”

Penguasaan PPL melalui metode bacaan ini, yang telah dituturkan oleh beberapa petani peserta SL-PTT diatas merupakan bukti PPL sudah menggunakan metode bacaan seperti pedoman budidaya tanaman pangan dalam menyampaikan informasi sesuai status dan kedudukannya walaupun jarang digunakan. Hal tersebut terjadi karena PPL lebih memilih menggunakan metode pendidikan lain yang lebih mudah seperti diskusi, selain itu jarangny PPL memberikan buku bacaan seperti majalah pertanian, buku pertanian, dan bacaan bacaan lainnya kepada petani dalam menjalankan tugasnya.

b. Kemampuan PPL Berdasarkan Ceramah

Kemampuan PPL berdasarkan ceramah, merupakan kemampuan PPL dalam menyampaikan informasi teknologi SL-PTT dengan menggunakan ceramah, dimana ceramah adalah penyampaian informasi yang bersifat searah. Dalam kegiatan ceramah, seorang penceramah harus ahli di bidangnya, harus mengerti informasi yang akan disampaikan sehingga tidak terjadi suatu kesalahpahaman. Dalam menjalankan tugasnya PPL di Desa Selopanggung , berkaitan dengan kemampuan PPL dalam

penyampaian informasi menggunakan ceramah ini kepada petani binaannya dapat dilihat dari pendapat Supardi, salah satu petani peserta SL-PTT sebagai berikut.

“ Petugas PPL sampun nyukani ceramah, ingkang awitipun PPL nerang aken nopo niku SL-PTT saking cara-carane lan petunjuk-petunjuk tehnik SL-PTT. Contone sakderenge pelaksanaan SL-PTT kelompok tani kedah nglengkapi administrasi kagem dilaporne dateng Kabupaten, caranipun pembibitan, tanam, pemupukan lan teknologi-teknologi lianipun saking SL-PTT. Petugas PPL ingkang nyukani lan nerangne ing ceramah, gawe alat peraga gambar-gambar dokumentasi pelaksanaan SL-PTT lan hasil padi SL-PTT.”

(Petugas PPL sudah memberikan ceramah, pertama PPL menerangkan atau menjelaskan tentang apa SL-PTT dari cara-cara dan petunjuk-petunjuk teknis SL-PTT. Contohnya sebelum pelaksanaan SL-PTT kelompok tani harus melengkapi syarat administrasi untuk dilaporkan ke kabupaten, cara-cara pembibitan, penanaman, pemupukan dan teknologi-teknologi dari SL-PTT. Petugas PPL dalam memberikan dan menerangkan melalui ceramah menggunakan alat peraga seperti gambar-gambar dokumentasi dan hasil padi dari SL-PTT).

Kemampuan PPL dalam menggunakan metode ceramah menurut pendidikan orang dewasa yang telah dikatakan oleh petani peserta SL-PTT di atas menunjukkan bahwa PPL yang membina kelompok tani Rukun Makmur Di Desa Selopanggung pernah menggunakan ceramah dalam menyampaikan informasi tentang teknologi-teknologi SL-PTT. Hal tersebut diperkuat dari petugas PPL yaitu Bu Endang, menceritakan dalam melakukan ceramah dilakukan disaat pertemuan namun tidak sering, ceramah yang disampaikan adalah pertama memperkenalkan SL-PTT dengan cara-cara dan petunjuk-petunjuk teknis, baik dalam penyampaian menggunakan gambar-gambar dokumentasi dan hasil padi SL-PTT.

Pendapat yang senada dari Yadi salah satu petani peserta SL-PTT mengatakan bahwa, “Melalui metode penyampaian ceramah mempunyai manfaat bagi petani termasuk saya, karena berpengaruh terhadap perubahan perilaku petani untuk menerima cara-cara yang dianjurkan dalam program, salah satunya adalah cara tanam melalui jarak tanam 25x25 cm yang buktinya dengan jarak tanam tersebut produktivitas padi di Desa Selopanggung ini meningkat.” Selain itu pendapat yang sama dari PLL yaitu ibu Endang, bahwa petani sulit menerima suatu inovasi yang

baru dikarenakan belum ada bukti nyata dan praktek secara langsung, maka dengan ceramah PPL kadang kala pernah menggunakan namun intensitasnya pun tidak sering, karena dengan ceramah tujuan yang ingin disampaikan belum optimal.

Dapat diketahui dari pendapat beberapa petani dan PPL yang membimbing kelompok tani di Desa Selopanggung PPL pernah menggunakan ceramah di saat pertemuan-pertemuan dalam menyampaikan suatu informasi mengenai SL-PTT, namun intensitasnya belum bisa dikatakan sering. Hal tersebut dikarenakan metode ceramah ini bila digunakan masih belum optimal untuk mencapai tujuan dari PPL.

c. Kemampuan PPL Berdasarkan Diskusi

Kemampuan PPL berdasarkan diskusi merupakan suatu penguasaan PPL dalam menggunakan metode penyelesaian masalah dimana PPL dan kelompok tani yang beranggotakan petani saling bekerjasama, mengungkapkan pikiran masing-masing, sehingga menimbulkan pengertian pada diri sendiri, pada pandangan kawan-kawan diskusi, dan juga pada masalah yang didiskusikan. Dengan kemampuan PPL dalam penguasaan metode diskusi diharapkan PPL dapat melakukan perannya sebagai agen perubahan dalam program SL-PTT.

Berdasarkan pendapat dari Robiyanto salah seorang petani peserta SL-PTT dan sekaligus menjabat sebagai ketua kelompok tani, menceritakan “PPL sudah melakukan dan melaksanakan kegiatan diskusi untuk membahas masalah-masalah di dalam pelaksanaan program SL-PTT, di mana diskusi dipimpin oleh PPL. Awalnya PPL menyampaikan teknologi-teknologi program yang ada di dalam SL-PTT, seperti cara pembenihan yang baik, pengolahan lahan yang bagus, cara penanaman padi yang baik dengan jarak tanam jajar legowo atau petak, dan lain-lain. Setelah petugas menyampaikan program dan tujuan dari program, maka petani setelah itu ditanyai bagaimana pendapatnya tentang program.” Salah satu contohnya kemarin ada masalah tentang lahan sawah yang digunakan sebagai LL (Laboratorium Lapang), dimana LL yang digunakan adalah seluas 1 Ha, maka dalam diskusi tersebut dipilihlah lahan sawah yang tempatnya strategis dan seluas 1 ha. Dari pendapat PPL dan petani akhirnya diperoleh penyelesaian sawah milik bapak Robi dijadikan

sebagai lahan LL, yang di mana tempatnya mudah dijangkau dekat dengan kantor kelurahan, luasnya 1 ha, dan juga pengairannya pun mudah didapat karena dekat dengan saluran pengairan.

Selain itu bapak Robiyanto menceritakan bahwa, petugas PPL sering kali menggunakan diskusi setiap bertemu dengan petani peserta SL-PTT, baik bertemu di sawah, di kantor maupun di rumah. Dari diskusi yang telah dilakukan PPL dengan petani sangatlah mempunyai manfaat yang besar, baik itu dalam peningkatan produktivitas petani maupun perubahan petani untuk menerapkan teknologi SL-PTT sesuai dengan petunjuk. Hal yang sama dituturkan oleh Santosa salah satu petani peserta SL-PTT kelompok tani Rukun Makmur Desa Selopanggung yaitu, Santoso memberi pendapat sebagai berikut :

“Melalui diskusi yang dilakukan oleh Petugas PPL disaat bertemu di sawah, di kantor maupun di rumah sangat bermanfaat bagi saya dan teman-teman petani lainnya. Dengan diskusi yang bersifat terbuka, maka wawasan petani mengenai budidaya padi bertambah, seperti yang kemarin ada masalah mengenai bibit, pemupukan, penyemprotan dan lain-lain sekarang sudah ada jawaban dan cara penyelesaiannya. Salah satu contohnya mengenai masalah hama wereng, dimana hama wereng yang sulit dikendalikan dan dengan obat apa yang digunakan petani pun tidak tahu. Dengan diskusi antara PPL dan petani, maka petani mulai mengetahui obat apa untuk mengendalikan hama wereng yaitu basa, top dor dan confidor yang dicampur.”

Kemampuan PPL dalam penguasaan metode diskusi dari beberapa pendapat petani di atas, menunjukkan bahwa PPL sudah menggunakan diskusi dalam melakukan perannya. Dimana diskusi sering dilakukan saat PPL bertemu dengan petani dimanapun itu, entah itu di sawah, di kantor maupun di rumah. Selain itu, menurut dari PPL yang membina petani di Desa Selopanggung menuturkan, “Dengan diskusi lebih mudah, efektif dan efisien dalam menjalankan tugas sebagai pendamping dalam program SL-PTT. Selain itu dapat memperdekat hubungan PPL dengan petani, sehingga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh petani sebenarnya melalui program SL-PTT.” oleh sebab itulah PPL sering menggunakan diskusi di dalam menjalankan tugas sesuai perannya di program SL-PTT ini.

d. Kemampuan PPL Berdasarkan Latihan Partisipatif

Kemampuan PPL berdasarkan latihan partisipatif merupakan suatu penguasaan yang dimiliki oleh PPL dalam metodenya menyampaikan informasi dengan sebuah latihan yang bersifat partisipatif yaitu dalam kegiatan latihan, PPL yang mempraktekkan dan menjelaskan sebuah inovasi dan kemudian petani ikut serta dalam praktek tersebut, dengan tujuan agar menambah wawasan dan pengetahuan serta merubah pola pikir kebudayaan petani dalam melakukan usaha taninya.

Berdasarkan pendapat dari Wono salah seorang petani peserta SL-PTT, menceritakan, "PPL sudah melakukan kegiatan latihan partisipatif, dimana latihan tersebut dilakukan langsung dilahan LL." Contohnya pelatihan saat penanaman padi, pertama PPL menjelaskan bagaimana cara menanam padi yang baik, yaitu menggunakan jarak tanam 25x25 cm atau jarak legowo, cara mengukurnya dengan menggunakan sebuah tali yang ditarik lurus dan setiap 25 cm ditanami bibit padi dengan satu lubang tanam menggunakan 2 tanaman. Hal ini dimaksudkan agar padi yang ditanam bisa teratur dan sinar matahari yang diterima oleh padi bisa maksimal. Karena tanaman padi merupakan tanaman yang membutuhkan sinar matahari yang cukup banyak. Selain itu jarak tanam yang dilakukan dalam pelatihan partisipatif tersebut juga meningkatkan hasil produksi petani daripada jarak tanam yang dilakukan petani sebelum melakukan pelatihan. Oleh sebab itulah, pelatihan yang dilakukan PPL sangat bermanfaat bagi produktivitas dan perubahan perilaku petani.

Latihan partisipatif ini sering kali dilakukan PPL seperti halnya di waktu saat kegiatan perkecambah dan penanaman bibit, pemupukan, penyemprotan hama wereng dan saat panen dengan cara pengubinan dan lain-lain. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Yadi, yaitu PPL sudah menggunakan latihan partisipatif ini dalam kegiatan petani di sawah, PPL sering kali memberikan petunjuk saat petani sedang melakukan kegiatan budidayanya di lahan. Salah satunya adalah saat jarak tanam, PPL memberikan pelatihan bagaimana cara menggunakan jarak tanam tegel yaitu 25x25 cm, yang kemudian dipraktekkan oleh petani dan PPL mendampingi untuk memberikan bimbingan apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh petani.

e. Kemampuan PPL Berdasarkan Case Study (mempelajari kasus)

Kemampuan PPL berdasarkan case study (mempelajari kasus) ini merupakan metode PPL dalam mendidik petani sebagai pendidikan orang dewasa dengan jalan petani diberikan suatu masalah atau kasus dan dianjurkan petani untuk memberikan pendapatnya dan menyelesaikan kasus atau masalah tersebut, dan kemudian PPL memberikan evaluasi terhadap pendapat petani tentang cara penyelesaian masalah atau kasus tersebut. Dengan menguasai metode case study ini diharapkan petani dapat menyelesaikan masalahnya sendiri kelak dengan pengalaman yang pernah mereka lakukan dari kegiatan program SL-PTT.

Berdasarkan pendapat dari Supardi salah satu petani peserta SL-PTT menyebutkan, "petugas PPL pernah namun tidak sering memberikan petani untuk mempelajari sebuah kasus, kasus yang diberikan tentang jarak tanam padi dan hama penyakit yang menyerang tanaman padi." Dimana masalahnya tentang jarak tanam adalah disuruh untuk memilih jarak tanam yang cocok untuk menanam padi di Selopanggung itu menggunakan jarak tanam petak (25x25cm) atau jajar legowo dan tentang hama dan penyakit membahas tentang masalah bagaimana mengendalikan hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi seperti hama wereng. Dalam evaluasinya tentang jarak tanam, diperoleh hasil pemilihan jarak tanam petak 25x25 cm karena lebih baik daripada jarak tanam jajar legowo, sebab menggunakan jarak tanam jajar legowo tanaman padi sering dimakan oleh cengge (salah satu hewan atau serangga pemakan tanaman padi), sedangkan tentang pengendalian hama wereng diperoleh evaluasi dengan menggunakan obat naga dan confidor yang dicampur.

Kegiatan case study yang dilakukan PPL ini terhadap petani peserta SL-PTT dilaksanakan satu minggu sekali pada saat pertemuan kelompok, dimana yang dibahas adalah mulai dari pengamatan hama dan jenis obat dama pengendaliannya serta cara membasmi hama tersebut. Menurut pendapat Supardi, kegiatan mempelajari kasus ini bermanfaat bagi petani yaitu sangat memberi pembelajaran dan pengetahuan petani dengan tujuan agar petani lebih waspada dalam melakukan budidaya tanaman padi. Menurutnya manfaat yang diberikan ini dirasa petugas PPL

sudah sepenuhnya menguasai metode mempelajari kasus yang telah diberikan kepada petani peserta SL-PTT.

f. Kemampuan PPL Berdasarkan Pemeranan

Kemampuan PPL berdasarkan pemeranan merupakan penguasaan PPL dalam menyampaikan informasi dan mencapai tujuan program dengan cara metode pemeranan, hal yang dimaksud adalah petani bisa berperan sebagai seorang petugas PPL pada saat memimpin praktek kegiatan sekolah lapang seperti kegiatan penanaman untuk dijelaskan kepada teman-teman petani yang lain sebagai peserta sekolah lapang. Metode disini dimaksudkan agar petani mengerti bagaimana menjadi seorang PPL dan mengerti bagaimana bersikap menjadi seorang yang ditiru.

Berdasarkan pendapat dari bapak Sukiran,” kegiatan pemeranan ini jarang dilakukan, kegiatan yang sering dilakukan adalah kegiatan diskusi, latihan-latihan tentang budidaya tanaman padi dan petani ikut serta didalamnya atau praktek langsung, dan pengawasan-pengawasan yang dilakukan petugas PPL kalau ada masalah tentang tanaman padi. Namun pernah ada kegiatan pemeranan dimana saat diskusi kelompok setiap minggu, dimana salah seorang petani disuruh untuk memimpin sebuah diskusi kelompok, hal ini nermanfaat bagi petani karena selain petani bisa mengerti bagaimana memimpin sebuah diskusi, juga membuat petani lebih waspada dan tanggap dalam menangani sebuah masalah atau kasus yang dihadapi.” Berdasarkan pendapat beberapa petani yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa PPL dalam mneguasai metode pemeranan kurang menguasai. Karena PPL jarang melakukan kegiatan pemeranan dalam menyampaikan informasi dan tujuan dari SI-PTT.

g. Kemampuan PPL Berdasarkan Instrumentasi

Kemampuan PPL berdasarkan Instrumentsi merupakan penguasaan PPL dalam melaksanakan perannya dengan jalan menggunakan alat-alat seperti kuesioner, wawancara, tes atau lain-lain. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh yang dimengerti atau diketahui petani tentang pelaksanaan kegiatan teknologi SL-PTT dalam budidaya padi.

Berdasarkan pendapat dari Robiyanto dan petani-petani lainnya berpendapat, ”Petugas PPL jarang memberikan sebuah kuesioner-kuesioner, wawancara ataupun tes tentang kegiatan sekolah lapang. Namun petugas PPL sering menegaskan apabila terjadi masalah dalam budidaya tanaman padinya untuk segera melaporkannya kepada petugas PPL, seperti adanya penyerangan hama wereng, apabila petani mengetahui adanya hama wereng yang menyerang tanaman padi petani, maka petani harus segera melapor kepada petugas PPL, agar terjadi tindak lanjut untuk mengendalikan hama wereng dan diharapkan tidak terjadi gagal panen akibat serangan wereng tersebut. hal ini dimasukkan agar petani lebih waspada terhadap masalah yang terjadi dalam tanaman padi.”

Hal yang senada menurut pendapat dari Yanto, “Petugas PPL dalam kemampuannya menggunakan instrumentasi dalam mengetahui sebarapakah pengetahuan petani tentang SL-PTT masih sangat kurang, karena PPL tidak menerapkan metode pendidikan orang dewasa yaitu instrumentasi dalam kegiatannya membimbing petani untuk meningkatkan produktivitas dan perubahan perilaku petani. Oleh sebab itu, petugas PPL diharapkan dalam membimbing agar menggunakan metode instrumentasi dengan memanfaatkan alat-alat untuk mengetahui seberapa jauh pengertian petani tentang program SL-PTT.”

h. Kemampuan PPL Berdasarkan Structured Experiences

Kemampuan PPL berdasarkan Structured Experiences atau dengan jalan mengalami merupakan suatu metode yang digunakan dalam pendidikan orang dewasa dengan belajar dari pengalaman yang telah diperoleh dari petani. Dalam kemampuan ini diharapkan petugas PPL bisa membimbing petani untuk melatih petani untuk bisa belajar dari pengalaman yang telah dilakukan sebelumnya atau mencontoh pengalaman-pengalaman petani lainnya yang telah sukses.

Berdasarkan pendapat dari bapak Supardi, “Petugas PPL pernah melakukan bimbingan atau pembelajaran pada saya maupun teman-teman petani yang lain melalui pengalaman atau cara metode jalan mengalami, dengan cara petani-petani yang masih belum mengerti mencontoh petani-petani yang sudah berhasil dan sukses

dalam budidaya bibit padi ciherang dan hibrida. Selain itu hampir disetiap pertemuan petugas PPL selalu menekankan kepada petani untuk mempraktekkan atau mengalami semua teknologi atau anjuran yang diberikan PPL tentang penerapan yang telah dipraktekkan di lahan LL. Seperti cara penggunaan benih unggul baru bersertifikat, penanaman bibit muda tunggal, system tanam larikan pemupukan berimbang dan mendeteksi kebutuhan pupuk dengan BWD (Bagan Warna Daun), pengamatan dan pengenalan agroekosistem, pengenalan dan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dan musuh alami, dan pemanenan.”

Hal yang sama diperkuat dengan penuturan dari Sukiran juga petani peserta SL-PTT, bahwa kemampuan PPL dalam penguasaan metode dengan jalan mengalami ini mempunyai manfaat bagi petani, hal ini sangat berpengaruh terhadap meningkatnya hasil pertanian padi, perubahan perilaku petani dan kerjasama dalam kelompok tani. Penuturan dari Sukiran adalah sberikut ini.

“Metode pendidikan orang dewasa yang digunakan petugas PPL dalam memberi bimbingan atau pembelajaran pada petani melalui metode dengan jalan mengalami, seperti petani mempraktekkan dan mengalami cara-cara dan anjuran yang dicontohkan di lahan LL mempunyai manfaat dalam pengembangan dan meningkatkan keterampilan petani dalam budidaya tanaman padi, salah satunya adalah keterampilan petani dalam menerapkan jarak tanam 25x25 cm atau disebut petak, yang sebelumnya saya dan petani lainnya belum mengerti bagaimana jarak tanam padi yang baik. Dengan menerapkan jarak tanam tersebut hasil pertanian kami meningkat dari 8 ton menjadi 10,9 ton. Selain itu dengan jalan mengalami ini kami lebih sering melakukan kerjasama antar petani untuk bertukar pendapat dan tidak lepas hubungan dengan petugas PPL dalam hal pelaporan masalah atau konsultasi apabila ada masalah dalam budidaya tanaman padi melalui penerapan atau percontohan di lahan LL.”

Melalui pendapat dari beberapa petani di atas dan berdasarkan pendapat dari Robiyanto, dikatakan bahwa petugas PPL memberikan pembelajaran dengan cara mengalami ini sudah digunakan, apabila ini setiap pertemuan ditekankan kepada petani maka pengetahuan dan keterampilan petani akan lebih meningkat dan seiring dengan itu peningkatan hasil pertanian padi petani akan juga meningkat. Penguasaan

atau kemampuan PPL dengan metode ini nantinya akan berhubungan dengan bagaimana peran dan fungsi PPL dalam bimbingannya kepada petani peserta SL-PTT.

i. Kemampuan PPL Berdasarkan Kelompok Pertumbuhan Intensif

Kemampuan petugas PPL berdasarkan kelompok pertumbuhan Intensif merupakan penguasaan PPL dalam membimbing petani melalui suatu organisasi kelompok tani yang bersifat keberlanjutan. Dalam penggunaan metode ini PPL walaupun pernah namun jarang menggunakannya di saat pertemuan-pertemuan kelompok di setiap bulannya.

Berdasarkan pendapat dari bapak Yadi salah satu petani peserta SL-PTT menuturkan, PPL menggunakan metode ini disaat pembimbingan budidaya tanaman padi, pengembangan kelompok seperti memberikan sebuah saran dalam pembentukan arisan rutin di dalam kelompok tani dengan berupa simpanan wajib dan simpanan pokok, selain itu arahan dari petugas untuk pembuatan kartu anggota petani dengan tujuan apabila nanti dalam membeli pupuk tidak perlu minta surat keterangan dari ketua kelompok tani cukup menunjukkan kartu anggota kelompok tani. Melalui kegiatan-kegiatan tadi memberikan suatu rangsangan bagi semua petani yang ikut dalam program SL-PTT, hal itu bisa terjadi sebab dengan berkembangnya kelompok maka kerja sama disetiap anggota akan lebih baik salah satunya adalah kerja sama dalam bertukar pikiran mengenai masalah-masalah di kegiatan SL-PTT yang dihadapi oleh petani. Namun dalam kegiatan penyampaian informasi mengenai SL-PTT petugas jarang menggunakan cara seperti ini.

Menurut pendapat Yadi, sesuai dengan pendapat sebelumnya dapat membuktikan bahwa Kemampuan PPL dalam menggunakan metode kelompok pertumbuhan intensif sudah dirasa jarang digunakan dalam kegiatan penyapaian informasi, hal tersebut diharapkan nantinya penggunaan metode ini lebih digunakan dalam menyampaikan informasi. Dengan maksud apabila PPL telah mampu menggunakan metode ini dapat dilihat petugas PPL sudah bisa melakukan perannya dengan baik karena mempunyai kemampuan untuk bisa merubah perilaku petani melalui penggunaan pengembangan kelompok secara berkelanjutan.

6.3 Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Dalam mencapai keberhasilan program SL-PTT peran dan fungsi dari petugas penyuluh pertanian lapangan sangat dibutuhkan, karena petugas PPL adalah orang atau personal yang paling dekat dengan petani, sebagai fasilitator (pembimbing), dinamisator, teknisi dan mediator petani dalam melakukan paket teknologi SL-PTT. Petugas penyuluh pertanian lapangan merupakan agen pembaharu yang memiliki tugas dalam memberikan informasi teknologi, inovasi dan penyuluhan pertanian kepada petani. Melalui penyuluhan pertanian dalam program SL-PTT inilah petani akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang budidaya padi yang terdapat dalam paket teknologi dalam SL-PTT serta petani mengetahui cara pertanian yang baik untuk dapat dikembangkan oleh petani.

Keberadaan petugas PPL di Desa Selopanggung dalam pembinaan kelompok tani Rukun Makmur sangatlah penting. Dengan adanya petugas PPL, petani peserta sekolah lapang merasa terbantu dengan keberadaan tersebut. segala suatu masalah yang berkaitan dengan SL-PTT dapat dikomunikasikan dengan petugas PPL. Komunikasi atau percakapan yang terjalin antara petugas PPL dengan petani memberikan dampak yang baik bagi kedua belah pihak. Dampak baik yang dirasakan oleh petani yaitu petani mendapatkan masukan-masukan dan tukar pengalaman dari petugas PPL. Masukan yang disampaikan oleh petugas PPL dapat membantu petani menyelesaikan masalah pertanian. Sedangkan bagi petugas PPL, dampak yang ditimbulkan adalah petugas PPL mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Tugas yang mulia merubah perilaku petani dengan maksud menambah wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam bidang pertanian khususnya dalam budidaya tanaman padi serta mencapai peningkatan kesejahteraan petani.

Peranan petugas PPL dalam penelitian ini dilihat dan digambarkan dari 4 (empat) peran dan fungsi PPL dalam melaksanakan tugasnya menjalankan program/rencana kerja penyuluhan pertanian untuk membantu petani dalam melaksanakan usaha taninya dalam program SL-PTT khususnya usaha tani tanaman padi dengan jenis ciherang sehingga terapai kesejahteraan bagi petani dan

keluarganya. Peran dan fungsi dari PPL yang dilihat dan digambarkan dalam membantu kelompok tani Rukun Makmur pada program SL-PTT tersebut meliputi :

1. PPL sebagai fasilitator petani.
2. PPL sebagai dinamisator.
3. PPL sebagai teknisi.
4. PPL sebagai mediator.

Dari peran dan fungsi petugas PPL yang telah di jabarkan di atas akan di jelaskan dan dibahas lebih lanjut dari hasil penelitian berikut ini.

6.3.1 Peranan PPL sebagai Fasilitator

Peran PPL sebagai fasilitator atau pembimbing petani dalam pelaksanaan program SL-PTT sangatlah penting. Dengan PPL sebagai pembimbing bisa dikatakan PPL menjadi pendidik, pendamping atau guru dalam sekolah lapang yang murid atau sasarannya adalah petani peserta sekolah lapang. Seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru bagi petani dalam pendidikan non formal, dia tidak mempunyai kekuatan di tangannya, seorang penyuluh memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Seorang penyuluh harus mengenal baik dengan baik sistem usaha tani, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan petani baik secara teori dan praktek.

Berdasarkan pendapat dari petani peserta SL-PTT yaitu Robiyanto, menuturkan dalam kegiatan sekolah lapang kemampuan PPL sebagian besar dalam menjalankan perannya adalah sebagai fasilitator atau pendampingan petani, adapun kegiatan-kegiatan pembimbingan PPL tentang budidaya tanaman padi atau usaha tani padi, disini PPL memberikan penyuluhan dan pemahaman tentang paket teknologi dalam sekolah lapang mengenai pengelolaan tanaman yang terpadu, dalam membimbing petani petugas PPL mempunyai peran dalam merubah perilaku petani dalam budidaya padi yang terdahulu, yang masih belum benar menurut paket teknologi pengelolaan tanaman padi yang terpadu, contohnya seperti cara tanam petani awalnya yang menggunakan jarak tanam yang tidak teratur melalui pembimbingan petugas

PPL, maka petani-petani sekarang menerapkan menanam dengan jarak 25x25 cm dan jarak legowo, namun petani lebih memilih dengan menggunakan jarak tanam 25x25 cm, karena lebih efektif dan efisien, selain itu dalam pembimbingan seringkali petugas melakukan kunjungan dan latihan satu minggu dua kali untuk memberikan pengawasan dan control terhadap kegiatan petani, hal ini dimaksudkan bila petani dan petugas PPL bertemu maka petani yang ada masalah, kendala atau keluhan tentang tanaman padinya, pada saat kunjungan dan latihan itulah petani memberikan solusi dan diskusi dengan petani dalam mengatasi masalahnya tersebut.

Dalam perannya sebagai pembimbing, PPL di desa Selopanggung ini sudah menguasai tentang usaha tani padi hibrida dan ciherang, khususnya padi ciherang yang diterapkan dalam lahan hamparan SL-PTT. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu petani peserta SL-PTT yaitu Yadi. Berikut penuturannya mengenai penguasaan PPL terhadap usaha-tani padi menurut paket teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT):

“ Petugas PPL, sudah menguasai tentang budidaya tanaman padi dengan baik, baik dari budidaya pembenihan sampai panen dan pascapanen. Petugas bila tiba musim tanam ikut serta dalam memantau dan memberikan informasi bagaimana cara-cara paket teknologi PTT yang benar, seperti cara pemupukan yang berimbang”.

Memperhatikan pendapat Yadi tersebut, bahwa PPL sudah menguasai bagaimana usaha tani dan budidaya tanaman padi sesuai PTT. Di sini PPL berperan sangat baik dalam membimbing kelompok tani binaanya dikarenakan hubungan yang sangat dekat antara petugas PPL dengan para petani binaannya. Baiknya penguasaan PPL dalam budidaya tanaman padi sesuai PTT ini memberikan pengaruh pada perubahan perilaku petani dalam tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam menerapkan budidaya tanaman padi yang dulu belum sesuai dan sekarang petani menerapkan budidaya tanaman padi yang cocok menurut sekolah lapang PTT.

Peranan petugas PPL pada kelompok tani Rukun Makmur di Desa Selopanggung, selain menguasai usaha tani dan budidaya tanaman padi juga mempunyai peranannya di dalam mengambil keputusan. Hal yang sama berdasarkan

pendapat dari salah satu petani peserta sekolah lapang yaitu Supardi, berpendapat petugas PPL turut membantu petani dalam pengambilan keputusan bagi kelompok tani Rukun Makmur. Pada umumnya peran PPL dalam pengambil keputusan ini dilakukan pada saat penentuan varietas padi apa yang akan ditanam, dalam SL-PTT terdapat dua varietas yang akan ditanam, yaitu varietas ciherang dan varietas hibrida. Dalam keputusan yang diambil oleh PPL dan petani, varietas ciheranglah yang ditanam di lahan SL-PTT. Petugas PPL juga membantu petani dalam mengambil keputusan pupuk apa yang baik digunakan dalam kegiatan pemupukan dan obat apa yang baik dalam mengendalikan hama wereng yang menyerang tanaman padi. Namun PPL tidak serta merta ikut campur dalam memutuskan sesuatu tetapi PPL hanya sebagai fasilitator atau membantu bila petani membutuhkan bantuannya. Selain berperan dalam pengambil keputusan PPL juga berperan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi petani dalam usaha tani padi pada program sekolah lapang PTT.

Dalam peran PPL membantu mengatasi masalah petani, sudah cukup membantu petani untuk menghadapi masalah-masalah yang dialaminya. Namun tidak semua petani meminta bantuan PPL dikala mereka menemui kendala-kendala yang tidak berat, saat menemui kendala atau masalah yang dirasa beratlah baru petani melaporkan masalahnya ke petugas. Untuk menghadapi masalah-masalah yang dirasa ringan biasanya mereka lebih sering berkonsultasi dengan sesama petani yang lebih berpengalaman ataupun ketua kelompok tani karena merasa bahwa sesama petani pasti lebih memahami permasalahan yang mereka hadapi sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pemecahannya dan lebih mengetahui kondisi wilayahnya. Contoh masalah ringan adalah peminjaman dan penyewaan bajak untuk pengolahan lahan, sedangkan contoh masalah berat adalah dalam pengendalian hama penyakit seperti hama wereng, apabila petani mengetahui ada hama wereng yang menyerang tanaman padinya, petani harus segera lapor ke petugas PPL.

Bagi petani peran PPL dalam mengatasi masalah yang dihadapinya sudah cukup bisa diandalkan untuk membantu memecahkan permasalahan mereka dikarenakan petani merasa PPL lebih ahli dan mempunyai ilmu yang lebih tinggi

dibandingkan petani, sehingga dapat memberikan solusi-solusi yang baik bagi petani peserta sekolah lapang ini. Petugas PPL pun juga bersifat fleksibel dan terbuka. Bagi petani yang membutuhkan bantuan PPL mereka tidak perlu menunggu PPL datang berkunjung ke desa ataupun menunggu pada saat latihan dan kunjungan dari penyuluh, mereka langsung mendatangi petugas PPL ke kecamatan atau ke rumahnya yang rumah PPL juga tidak jauh dari tempat petani untuk berkonsultasi tentang masalah yang dihadapi, ataupun menggunakan bantuan media komunikasi yaitu handphone untuk menghubungi PPL. Pada umumnya yang melakukan hal ini adalah petani-petani yang menjadi pengurus dari kelompok tani Rukun Makmur, karena mereka lebih dekat dan terbuka kepada PPL.

Petugas PPL juga berperan membantu dalam memfasilitasi sarana dan fasilitas pertanian dalam menjalankan sekolah lapang PTT. PPL membantu petani dalam proses perlengkapan administrasi untuk mendapatkan bantuan sekolah lapang PTT, baik dalam penyusunan RUK (Rencana Usaha Kegiatan), pembuatan jadwal tanam, pembuatan rekening kelompok tani, dan pembuatan RDKK (Rencana Definitif Kegiatan Kelompok). Selain itu petani PPL juga mengusahakan dalam penyediaan traktor untuk kelompok tani dan mengantarkan distributor bantuan benih ke kelompok tani serta penyediaan obat-obat hama dan penyakit yang petani bisa beli di kecamatan yang berasal dari pemerintah.

6.3.2 Peranan PPL Sebagai Dinamisator

Keberhasilan penyuluhan dapat dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan dalam kelompok tani. Dalam hal ini penyuluh mempunyai peran sebagai dinamisator yaitu mengembangkan kelompok tani ke arah yang lebih baik. PPL mengorganisir petani dan masyarakat yang bertani untuk membentuk suatu kelompok tani guna mempermudah PPL dalam melakukan kegiatan penyuluhan, seperti program SL-PTT. Keinginan pembentukan kelompok yang berasal dari PPL, petani dan juga masyarakat ini memperlihatkan bahwa kelompok tani ini bukanlah inisiatif dari PPL saja melainkan adanya inisiatif dari petani. Dengan inisiatif petani yang

menginginkan membentuk kelompok tani ini dapat mempengaruhi pengembangan kelompok tani lebih meningkat dan maju.

Peran penyuluh dalam mengembangkan kelompok tani Rukun makmur berdasarkan pendapat dari bapak Agus salah satu peserta Sekolah Lapang berpendapat, “Petugas PPL mengarahkan agar pertemuan kelompok tani dilakukan dalam satu minggu sekali secara rutin. Di dalam pertemuan tersebut, petugas memberikan arahan untuk membentuk arisan dan iuran simpanan, dimana arisan dengan membayar 1000 rupiah tiap anggota untuk mengisi khas dan membeli konsumsi, dan membayar iuran simpanan wajib sebesar 20.000 rupiah tiap anggota/petani untuk tabungan dan simpanan pokok 10.000 rupiah tiap petani anggota. Iuran arisan dan simpanan tadi dimaksudkan apabila nanti kelompok memerlukan dana untuk acara atau pembelian bahan-bahan pertanian dapat diambilkan dari iuran tersebut, selain itu dengan petani anggota kelompok tani membayar iuran arisan dan simpanan tersebut diharapkan untuk mengikat petani lebih aktif dalam pertemuan di dalam kelompok tani, yang salah satunya dengan aktif dalam bertukar pikiran dalam masalah budidaya atau usaha tani khususnya dalam penerapan teknologi sekolah lapang PTT.”

Hal tersebut di atas diperkuat oleh pendapat dari Suwono, salah satu petani peserta SL-PTT, berpendapat bahwa selain dengan mengadakan iuran arisan dan simpanan, PPL juga berperan dalam memberikan arahan dalam pembentukan kartu anggota kelompok tani, khususnya anggota kelompok tani Rukun Makmur. Hal ini dimaksudkan untuk menyikapi atau mengatasi masalah dalam pengambilan pupuk di kios pupuk, dengan kartu anggota yang menunjukkan dan membuktikan bahwa petani yang membeli pupuk di kios pupuk tersebut adalah anggota kelompok tani rukun makmur, dengan menggunakan dan memberi tahu kartu anggota, petani anggota kelompok tidak perlu lapor ke ketua kelompok tani dan memakai KTP nya untuk pembelian pupuk.

Memperhatikan dari pendapat-pendapat di atas, dengan adanya kegiatan-kegiatan arisan, pembentukan kartu anggota kelompok dan adanya program sekolah lapang PTT dengan bantuan benih, membuat para petani banyak yang tertarik dan

aktif dalam kelompok tani, sebab apabila petani terdaftar dalam anggota kelompok tani akan mendapatkan bantuan benih padi yang nantinya dapat meningkatkan hasil produktivitas padi petani di desa Selopanggung ini. Dengan adanya bantuan dan arahan PPL melalui kegiatan-kegiatan tadi, kelompok tani Rukun Makmur akan lebih berkembang dengan adanya kerjasama dan keaktifan petani untuk mengikuti semua kegiatan kelompok tani.

6.3.3 Peranan PPL Sebagai Teknisi

Dalam melakukan pembinaan atau pendampingan kelompok tani dalam program sekolah lapang PTT, PPL harus mampu untuk melakukan pembinaan secara teknis misalnya cara berusaha tani padi atau budidaya padi, penggunaan pupuk berimbang, pemilihan bibit unggul, cara menanam, pengolahan lahan, pengendalian hama dan penyakit serta sampai panen. Selain aspek teknis tersebut PPL juga harus menguasai aspek sosial seperti mengadakan sosialisasi penyuluhan. Kegiatan ini merupakan pemaparan informasi dan juga demonstrasi atau praktek cara budidaya tanaman padi menurut PTT agar petani lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh PPL. Kredibilitas petugas penyuluh banyak ditentukan oleh kompetensi teknis yang akan dijadikan bahan masukan atau saran yang nantinya diberikan ke petani peserta sekolah lapang PTT. Penyuluh pertanian lapangan sebagai teknisi maksudnya adalah bahwa seorang penyuluh agen perubahan harus mampu menguasai hal-hal teknis bidang pertanian sehingga nantinya apabila petani memerlukan bantuan penyuluh dalam kegiatan bertani yang berhubungan dengan masalah teknis, maka penyuluh dapat membantu menanganinya dengan baik dan tidak mengecewakan petani.

PPL di desa Selopanggung memiliki keahlian yang cukup baik dibidang demonstrasi, berdasarkan pendapat dari petugas PPL yaitu Bu Endang seorang penyuluh yang membina kelompok tani Rukun Makmur menuturkan, "PPL sering mendapatkan pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan petani baik di bidang teori maupun praktek nyata sehingga diharapkan nantinya dapat memecahkan masalah yang ada pada petani. Setiap bulannya PPL

mendapatkan penyuluhan dan pelatihan baik dari Badan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian maupun Lembaga-Lembaga lain di bidang pertanian. Kegiatan ini dilakukan di BPP kecamatan dimana PPL itu bekerja. Dalam kegiatan pelatihan ini PPL diberikan keterampilan agar mampu untuk melakukan budidaya yang lebih baik, mudah dan praktis sehingga nantinya dapat di demonstrasikan kepada petani.”

Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan yang berkesinambungan bagi PPL mengenai teknis paket teknologi PTT ini mempengaruhi frekuensi kegiatan demonstrasi yang dilakukan PPL kepada petani. Adapun pendapat dari petani yaitu Wono berpendapat “Petugas PPL melakukan kegiatan demonstrasi pada awal pembibitan dan penanaman padi dan setelah itu petugas memberikan arahan tentang semua paket teknologi PTT langsung di lahan sekolah lapang. Disini petani mempraktekkan dan PPL mengawasi sambil mengarahkan bagaiman cara atau teknis yang benar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti, cara menanam dengan jarak tanam 25x25 cm atau jajar legowo, penanaman dengan 1 lubang menggunakan 2-3 bibit, pemupukan berimbang selama semusim dilakukan 3 kali pemupukan, pengairan yang teratur dengan air yang macak-macak dalam bahasa jawa, penyiangan padi pada umur 25 hari, kegiatan pengontrolan dan pencegahan tanaman padi terhadap hama dan penyakit, dan pemanenan padi yang biasanya pada umur 40 bulan. Selain demonstrasi yang diberikan PPL kepada kelompok tani, kami juga sering diberikan pelatihan dari dinas pertanian sendiri, seperti panen raya tanaman padi sekabupaten.”

Sebagai tidak lanjut dari kegiatan demonstrasi yang dilakukan, petugas PPL juga sering membantu dan mendampingi petani pada saat penanaman dan juga pemeliharaan tanaman padi di lahan sekolah lapang. Hal ini dilakukan PPL untuk memonitor atau mengawasi kegiatan petani yang dibinanya dan untuk mengetahui apakah demonstrasi dan arahan yang telah diberikan berkenaan dengan teknis paket teknologi PTT mengena dan dapat diterima serta dipraktekan dengan benar oleh petani. Selain itu apabila petani mengalami kesulitan atau kendala tentang budidaya padinya maka dapat langsung bertanya pada PPL yang ada disana. Contohnya seperti kendala penyerangan hama dan penyakit wereng, dengan mengontrol dan mengawasi, PPL dapat mengetahui adanya penyerang hama werenga dan cepat melakukan

pembasmian di saat itu juga sebagai tindak lanjut. Pengawasan ini dilakukan 3-4 kali satu minggu. Namun untuk kegiatan mengontrol dan mendampingi petani, PPL tidak dapat mendampingi setiap petani dikarenakan keterbatasan waktu sehingga ada petani yang didampingi dan ada juga yang tidak didampingi, oleh karena itu, PPL sering memberikan arahan kepada petani dan khususnya ketua kelompok tani kalau ada masalah atau kendala tentang budidaya tanaman padinya harus cepat-cepat melapor ke petugas PPL.

6.3.4 Peranan PPL Sebagai Mediator

Seorang petugas PPL mempunyai tugas atau peran sebagai jembatan penghubung antara petani dan lembaga-lembaga bidang pertanian sering disebut mediator. Dalam menjalankan usaha tani, petani ingin melakukan praktek yang dapat meningkatkan hasil usaha taninya. Untuk itu petani membutuhkan pengetahuan dan teknologi yang lebih maju dan berkembang yang didapatkan dari lembaga-lembaga penelitian pertanian. Untuk menerima hal tersebut petani membutuhkan bantuan PPL sebagai jembatan penghubung atau mediator antara petani dan para ahli dari lembaga penelitian yang dimaksud. Hubungan antara petani dan ahli penelitian untuk memecahkan persoalan dan menyumbangkan teknologi baru sedangkan ahli penelitian membutuhkan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan petani dari para petani itu sendiri. Sebagai seorang mediator, PPL harus mempunyai kemampuan metode-metode dalam menyampaikan informasi dan inovasi kepada petani serta mampu menghubungkan petani dengan lembaga penelitian, pemerintah maupun penyedia bahan baku dan pasar. Dengan adanya kemampuan tersebut maka PPL akan lebih mudah dalam menjalankan perannya.

Petugas PPL, yaitu Bu Endang menuturkan dalam kegiatan pelaksanaan SL-PTT, beliau selaku penyuluh yang membina kelompok tani Rukun Makmur, dalam melakukan perannya sebagai mediator menuturkan ada informasi dari kabupaten kalau ada bantuan benih untuk petani khususnya tanaman padi, jagung dan kedelai serta kacang tanah melalui program Sekolah Lapang PTT. Sebelum informasi program tersebut disampaikan ke petani melalui kelompok tani, terlebih dahulu kami

PPL memploting kelompok tani mana yang berhak mendapatkan dan melaksanakan program SL-PTT ini.

Adapun syarat-syarat atau ketentuan dalam memploting dan memilih kelompok tani yang berhak mendapatkan dan melaksanakan program SL-PTT yaitu sebagai berikut :

1. Kelompok tani harus sudah berjalan.
2. Kelompok tani aktif dan rajin dalam mengikuti kegiatan atau pertemuan dalam GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) atau pertemuan lain-lainnya.
3. Kelompok tani yang mempunyai sikap adil dalam penyampaian bantuan, tidak mementingkan diri sendiri.

Kemudian setelah diadakan ploting dan sesuai dengan syarat-syarat tersebut di atas, kelompok tani yang terpilih dikumpulkan di Kecamatan, dalam pengumpulan di sini yang datang adalah Ketua kelompok tani masing-masing. Maksud dari pengumpulan kelompok tani yang terpilih, adalah mensosialisasikan perlengkapan administrasi atau persyaratan untuk mendapatkan program yang nantinya diserahkan ke kabupaten, perlengkapan administrasi berupa penyusunan RUK, pembuatan jadwal tanam, nomor rekening kelompok tani bersama KTP ketua kelompok tani, dan pembuatan RDKK kelompok tani, setelah administrasi terkumpul petugas PPL melaporkan dan menyerahkan ke kabupaten. Kemudian setelah diterimanya persyaratan kelompok tani oleh kabupaten dan menyampaikan ke petugas PPL, kemudian PPL mengumpulkan anggota kelompok tani dimana anggotanya adalah petani yang terdaftar dalam RDKK, tujuannya adalah penjelasan dan informasi mengenai jadwal pelaksanaan SL-PTT.

Hal di atas diperkuat oleh pendapat dari Suparni petani peserta Sekolah Lapang dalam penyampaian program SL-PTT, PPL menyampaikan sebelum SL-PTT dilaksanakan, hal ini untuk bertujuan agar petani tidak melakukan kegiatan budidaya tanaman padi dahulu. Berikut adalah penuturan Suparni terkait dengan penyampaian informasi tentang program sekolah lapang PTT yaitu sebagai berikut ini.

“ Sebelum pelaksanaan program sekolah lapang, petugas PPL menyampaikan informasi tentang pelaksanaan dan jadwal. Informasi ini disampaikan 2 minggu sebelum program dalam pertemuan kelompok tani dan pertemuan di kecamatan yang diadakan 1 bulan sekali. Dalam penyampaian informasi tersebut PPL menjelaskan jadwal-jadwal program menggunakan penjelasan dan alat bantu kertas untuk bertujuan petani agar lebih jelas dan memahami bagaimana jadwal dan pelaksanaan program nantinya.”

Selain penyampain informasi tentang sekolah lapang PTT sebelum pelaksanaan, kegiatan penyampaian informasi juga dilakukan PPL disaat pelaksanaan berlangsung. Penyampaian informasi itu berupa paket teknologi yang dianjurkan dari program sekolah lapang PTT. Berupa pengolahan lahan yang baik, penggunaan bibit unggul yang baik, penggunaan pupuk yang berimbang, penanaman dengan cara jajar legowo atau jarak 25x25 cm, pengendalian hama dan penyakit serta pemanenan yang baik. Penyampaian ini biasanya dilakukan oleh petugas PPL langsung dilahan sekolah lapang, dan adapula informasi disampaikan saat pertemuan di kelompok tani atau dikecamatan. Dengan penyampain informasi yang berulang-ulang dari petugas PPL memberikan manfaat yang berarti bagi petani peserta sekolah lapang PTT, manfaatnya adalah selain menambah pengalaman petani juga merubah pola pikir petani dalam melakukan budidaya terdahulu untuk menerapkan budidaya yang baru sesuai PTT khususnya tanaman padi. Dalam merubah pola pikir ini bisa dikatakan dengan merubah perilaku petani dalam menambah pengetahuan, keterampilan dan sikapnya dalam menerima inovasi dan informasi program sekolah lapang PTT yang disampaikan oleh petugas PPL.

Memperhatikan dari keempat peranan PPL di lapang dan dalam kegiatan pelaksanaan program SL-PTT yaitu peranan sebagai fasilitator, dinamisator, teknisi dan mediator yang telah dikemukakan oleh beberapa petani sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa PPL dalam menjalankan peranannya sudah baik atau sudah tinggi, hal tersebut bisa diperkuat dari pernyataan beberapa petani yang menuturkan bahwa PPL sudah menjadi pendamping, pembimbing yang baik dalam budidaya padi dan pengelolaan tanaman terpadu, walaupun adapula peran penyuluh sebagai

fasilitator dan teknisi yang masih rendah dalam pemecahan masalah dan praktek-praktek mengenai PTT, hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Peranan PPL Pada Kelompok Tani Rukun Makmur Dalam SL-PTT

Kegiatan Peran PPL	Pendampingan Budidaya padi	Pembimbingan PTT	Pemecahan masalah
Fasilitator			
Kegiatan Peran PPL	Pelatihan PTT	Pengawasan PTT	Praktek PTT
Teknisi			
Kegiatan Peran PPL	Penghubung Informasi		Penyampai informasi
Mediator			
Kegiatan Peran PPL	Pendampingan Budidaya padi	Pembimbingan PTT	Pemecahan masalah
Fasilitator			

Pengamatan
 efektif
 cukup
 Kurang

Dari tabel di atas mengenai peranan penyuluh pertanian lapangan, dengan asumsi data yang sedang termasuk kategori sudah efektif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa PPL dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, dinamisator, teknisi dan mediator sudah dikatakan efektif. Namun dalam kegiatan pemecahan masalah dan praktek PPL masih cukup efektif, karena menurut pendapat dari Wono, bahwa PPL belum cepat menyelesaikan masalah dan masih kurang dalam praktek kegiatan SL-PTT, sebab PPL sebagian besar melakukan pendampingan, membimbing atau mengawasi. Sedangkan petanilah yang melakukan prakteknya.

6.4 Fungsi-Fungsi Penyuluh Pertanian Lapangan pada Pembinaan Kelompok Tani

Sebagai suatu sistem pendidikan dalam kegiatan program SL-PTT, maka penyuluhan berfungsi menimbulkan perubahan dalam pandangan serta sikap sasaran melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam menjalankan pekerjaannya. Fungsi dari penyuluhan pertanian adalah memfasilitasi dalam proses pembelajaran, penyampai dan penghubung ilmu atau informasi, dan meningkatkan kemampuan petani terhadap inovasi baru dari sumber serta mengembangkan

kelompok untuk bisa mandiri dan lebih dinamis dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu.

6.4.1 Memfasilitasi Proses Pembelajaran SL-PTT

Fungsi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam memfasilitasi Proses Pembelajaran di Desa Selopanggung sesuai dengan pendapat petani yaitu Wono, berpendapat “ PPL di dalam kegiatan sekolah lapang sebagian besar adalah sebagai pendamping dan pembimbing serta pemecahan masalah dalam kegiatan budidaya padi, baik dari pembenihan sampai pasaca panen.” Dalam melakukan pembimbingan ataupun pendampingan dalam kegiatan budidaya padi petugas dirasa sudah melakukan perannya sesuai target dari program. Hal tersebut bisa di lihat dalam pengetahuan petani dalam memahami apa saja teknologi-teknologi PTT yang kemudian menerima dan menerapkan teknologi PTT tersebut di lahan sawahnya yang dipaparkan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan petani.

Memperhatikan pendapat dari Wono tersebut dapat diperkuat oleh pendapat petani lain yaitu Suparni, mengatakan bahwa saat kegiatan penanaman dengan cara tegel dan saat pengendalian hama wereng yang menyerang sawah petani serta saat adanya demoplot di lahan LL petugas selalu mendampingi dan membimbing petani untuk dapat melaksanakan apa yang telah dianjurkan dari teknologi PTT. Namun dalam pemecahan masalah petani saat sawah petani terserang hama penyakit petugas masih dirasa kurang, karena petugas masih belum tanggap atau cepat memberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, dan akhirnya petani mengambil inisiatif sendiri untuk mengendalikan hama wereng tersebut dengan pestisida, selang beberapa hari lalu petugas memberikan suatu bantuan yaitu penyemprotan masal hama wereng di lahan sawah petani yang terserang.

Memperhatikan pendapat dari petani di atas dapat dilihat bahwa Petugas dalam memfasilitasi proses pembelajaran dalam pembimbingan dan pendampingan mengenai program PTT sudah sesuai target. Namun dalam pemecahan masalah masih dirasa kurang, karena kurang tanggapnya PPL dalam member solusi.

6.4.2 Memudahkan Akses Informasi

Sesuai berdasarkan penuturan dan keinginan dari salah satu petani di Desa Selopanggung yaitu Suwono berkaitan dengan fungsi penyuluh pertanian, menuturkan bahwa masih adanya kesenjangan antara sumber pengetahuan seperti departemen pertanian, lembaga penelitian, dan lainnya dengan masyarakat sasaran menyebabkan petani yang menjadi sasaran enggan atau tidak tahu bagaimana caranya memanfaatkan inovasi yang telah ada, untuk itu tugas penyuluhan juga harus menjembatani kesenjangan tersebut. Lebih jelasnya fungsi penyuluhan pada dasarnya adalah bukan memberi perintah, sebaiknya perintah dihindari, diharapkan membantu sasaran dalam memecahkan masalahnya, menyebarkan informasi atau pengetahuan, mengajarkan keterampilan, menanamkan keyakinan kepada petani dan keluarganya melalui bukti – bukti nyata, dan menggugah swadaya petani di desa Selopanggung agar lebih maju lagi.

Dalam pelaksanaan sekolah lapang PTT dengan upaya atau fungsi PPL dalam merubah perilaku sasaran yaitu petani dalam penerapan teknologi PTT, dapat berkaitan dengan keberhasilan 3 (tiga) aspek perubahan perilaku, yaitu pengetahuan (Kognitif), sikap (Afektif), dan ketrampilan (Psikomotorik). Fungsi PPL merubah perilaku petani peserta SL-PTT disini merupakan suatu tahapan inovasi dari paket teknologi SL-PTT, yang mana pengetahuan merupakan suatu tahap awal dari proses adopsi yaitu pengenalan tentang program SL-PTT. Sedangkan sikap merupakan suatu tahapan yang berupa persuasi, dimana petani membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap inovasi PTT yang diberikan PPL. Dan keterampilan merupakan suatu hasil dari proses keputusan untuk mengadopsi inovasi PTT tanaman padi khususnya.

6.4.3 Meningkatkan Kemampuan Petani

Dari Pendapat petani peserta SI-PTT yaitu Sukiran bahwa petani peserta SL-PTT bahwa petugas dalam meningkatkan kemampuan petani dengan jalan memberikan masukan-masukan, diskusi, serta pelatihan-pelatihan tentang budidaya padi sesuai petunjuk PTT, seperti pengolahan lahan sawah dengan mencampur pupuk

organik, penggunaan benih unggul yaitu ciherang, pemupukan yang berimbang dengan melihat kondisi tanah, pengairan berselang, pengendalian hama dan penyakit dengan terpadu.

Dari pendapat Sukiran di atas diperkuat oleh Agus bahwa petani dapat dilihat dari pengetahuan yang diperoleh petani peserta SL-PTT dapat mempengaruhi sikap petani dan keterampilan petani peserta SL-PTT dalam penerapannya dilahan sesuai yang mereka dapatkan dan ketahui dari anjuran teknologi program SL-PTT. Dapat dilihat petani peserta SL-PTT mengetahui adanya program SL-PTT yang diinformasikan PPL, adanya bantuan benih dan teknologi baru yang membuat petani tertarik dan kemudian membandingkan dengan teknologi yang terdahulu, dengan membandingkan adanya perbedaan dan manfaat yang berbeda merekapun mencoba dan menerapkan pengetahuan yang mereka dapat dalam program SL-PTT. Dengan mengetahui, mencoba dan kemudian menerapkan teknologi SL-PTT dari petani peserta, diharapkan petani di desa Selopanggung setelah program selesai akan menerapkan secara berkelanjutan apa yang diperolehnya dalam mengikuti sekolah lapang PTT.

6.4.4 Mengembangkan Kelompok Tani

Fungsi petugas Penyuluh Pertanian lapangan dalam pengembangan kelompok ini dimaksudkan bagaimana petugas bisa mengembangkan kelompok dengan adanya program SL-PTT padi ini. Dari pendapat petani peserta SL-PTT yaitu Santosa menuturkan bahwa petugas PPL memberikan suatu suasana yang bagus dalam setiap pertemuan di Kelompok tani, maupun saat bertemu di lapang, suasana yang bagus yang dimaksudkan adalah suasana dimana adanya kedekatan saling bertukar pikiran, terbuka, dan tidak ada kecanggungan antara petani dan petugas. Dalam pertemuan tersebut petugas selalu memberikan masukan-masukan atau pendapat yang bagus untuk mengembangkan keterampilan petani dalam pelaksanaan atau penerapan teknologi PTT padi. Salah satu masukan adalah pembuatan arisan dalam kelompok dan pembuatan kartu anggota kelompok dalam memudahkan pengambilan benih dan pupuk di Kantor Kecamatan.

Selain petugas memberikan suasana yang bagus dalam diskusi setiap bertemu, petugas selalu menekankan pada petani untuk selalu bekerjasama dalam melakukan kegiatan PTT padi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Robiyanto, bahwa petani yang tidak mengerti bagaimana cara penerapan teknologi PTT, bisa bertanya kepada petani peserta lain yang sudah mengerti. Dan sebaliknya sedangkan petani yang sudah mengerti diharapkan untuk bisa membantu petani yang belum mengerti tentang budidaya padi sesuai anjuran PTT.

Dari beberapa fungsi di atas yang kemudian akan berkaitan dengan hasil dari keberhasilan program SI-PTT, yaitu perubahan perilaku petani yang meliputi aspek pengetahuan petani yang bertambah, sikap petani yang menerima inovasi, dan keterampilan petani yang menerapkan inovasi PTT dapat dilihat dalam penjalasan selanjutnya.

6.4.5 Pengetahuan Petani

Sebenarnya pengetahuan petani merupakan suatu bagian yang paling mendasar sebelum petani dalam memutuskan dan menentukan suatu sikap untuk menerima suatu inovasi PTT yang telah diberikan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh petani setidaknya dapat memberikan suatu kontribusi sendiri dalam membawa arah dan tujuan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Pengetahuan petani sangat menentukan keberhasilan inovasi PTT tanaman padi yang diberikan oleh petugas PPL.

Berdasarkan penuturan dari Sukiran, anggota kelompok tani Rukun Makmur dan juga salah satu petani peserta sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu khususnya tanaman padi jenis ciherang, menuturkan dalam ikut serta saya sebagai peserta sekolah lapang PTT mendapatkan banyak manfaat salah satunya menambah pengetahuan tentang informasi dan inovasi yang disampaikan PPL mengenai pengelolaan tanaman padi yang terpadu. PPL dalam penyampaiannya memberikan sebuah buku pedoman kepada petani tentang budidaya tanaman padi sesuai dengan anjuran PTT. Dalam pengetahuan tentang informasi dari PPL mengenai PTT tanaman padi saya banyak mengetahui tentang teknologi PTT yang dianjurkan, seperti varietas

unggul yang dianjurkan oleh penyuluh yaitu dengan menggunakan padi jenis ciherang dan hibrida, namun kelompok Rukun Makmur mendapatkan bantuan benih padi jenis ciherang. Dalam luas pembuatan area persemaian yang dianjurkan PTT, saya mengetahui anjuran bedengan dengan luas 1-2 m, panjang sesuai petakan jarak antar bedeng 30 cm, dan tinggi bedengan 5-10 cm. Tentang cara pengolahan tanah yang dianjurkan pada PTT, yang saya peroleh yaitu tanah dibajak hingga rata, air macak-macak kemudian setelah itu tanah dibiarkan satu hari atau 24 jam, dan diberi pupuk organik baru ditanami bibit padi yang sudah berumur 15-20 hari, dimana jumlah bibit yang ditanam sesuai dengan anjuran PTT adalah 1-2 batang bibit per lubang tanam dengan kedalaman 1-2 cm. Dalam penanaman menggunakan jarak tanam 25x25 cm biasa disebut sistem tegel. Sebelum melakukan pemupukan ada himbauan dari petugas PPL tentang mengetahui berapa pupuk yang harus diberikan ke tanaman padi dengan menggunakan BWD (Bagan Warna Daun), dimana dalam himbauan saya di saat itu dikenalkan cara penggunaan BWD, yaitu kertas yang berwarna hijau tua yang sama dengan daun padi, kertas ini digunakan untuk membandingkan warna daun padi yang telah dipupuk, dari warna tersebut dapat diketahui berapa pupuk Urea yang diperlukan.

Dalam kegiatan pemupukan, petani mendapat anjuran pemupukan baik dari waktu, jenis pupuk dan dosis pupuk yang digunakan sesuai PTT. Pemupukan dilakukan 3 kali, pemupukan ke I, umur padi 7-10 hari dengan pupuk urea 75 kg/ha, NPK 150 kg/ha, pemupukan ke II saat padi umur 21-25 hari dengan urea 50 kg/ha dan NPK 150 kg/ha, ke III umur 35-42 hari dengan pupuk urea 30-60 kg/ha. Selain pemupukan anjuran yang kemudian adalah perawatan tanaman padi tentang cara penyiangan gulma dimana cara penyiangan sesuai dengan keadaan petani, banyak menggunakan cara manual dengan alat garuk dan jenis yang lain untuk mematikan gulma.

Penuturan yang sama disampaikan oleh Marjani mengenai cara pengairan atau cara mengatur air pada tanaman padi yang dianjurkan dalam PTT dan yang disampaikan oleh PPL dianjurkan, pertama ketinggian air beberapa hari setelah tanaman kurang lebih 5 cm sampai padi berumur 10 hari untuk mempercepat

pertumbuhan bibit, dan menghambat gulma tumbuh. Cara panen yang disampaikan oleh PPL yang petani peroleh yaitu waktu panen setelah butir gabah sudah 95% menguning, dengan panen pada saat waktu yang tepat akan meningkatkan rendemen beras, dari informasi petugas PPL bahwa hasil panen tidak boleh ditanam lagi, karena apabila ditanam lagi maka hasil produksi akan turun 70%, hal ini sesuai dari yang disampaikan PPL bahwa padi yang sudah dipanen dan ditanam lagi kualitas padinya sudah tidak bagus, benih padi hanya untuk satu kali tanam saja. Untuk selanjutnya petani harus menggunakan benih padi yang baru apabila mulai menanam lagi.

6.4.6 Sikap Petani

Keberhasilan dari peranan dan pembinaan penyuluh terhadap kelompok tani Rukun Makmur tentang teknologi SL-PTT dapat dilihat dan digambarkan dari apakah petani atau sasaran peserta SL-PTT mau menerima informasi dan inovasi yang disampaikan atau tidak, apabila petani menerima maka tujuan dari pembinaan dan peranan penyuluh telah tercapai.

Berdasarkan pendapat dari bapak Supardi, salah satu petani peserta SL-PTT dan anggota kelompok tani Rukun Makmur Di Desa Selopanggung menuturkan bahwa petani-petani di Desa Selopanggung senang menerima dan menyadari adanya program SL-PTT, karena program SL-PTT yang disampaikan oleh petugas PPL mempunyai manfaat dalam meningkatkan produksi atau hasil padi petani, yang kemudian petani tertarik untuk mencoba dan menerapkan anjuran teknologi SL-PTT tersebut. Selain meningkatkan hasil produksi padi ada yang paling membuat petani tertari untuk menerima program SL-PTT tersebut, yaitu petani sangat tertarik akan bantuan benih padi varietas ciherang dan hibrida yang diberikan gratis dari program SL-PTT tersebut.

Setelah petani menerima informasi dan inovasi tentang program SL-PTT dengan adanya bantuan benih padi varietas ciherang dan hibrida, khususnya varietas ciherang yang digunakan oleh kelompok Rukun Makmur. Petani juga menerima, mencoba dan menerapkan teknologi program SL-PTT, seperti budidaya padi dengan

baik sesuai anjuran program, namun petani juga sedikit tidak menerima anjuran yang diberikan dalam program SL-PTT.

Dalam menerima, mencoba dan menerapkan anjuran teknologi program SL-PTT dapat dilihat dari penerapan petani di Desa Selopanggung dalam kegiatan pembenihan dan pembibitan. Dalam kegiatan ini petani mau menggunakan varietas padi ciherang dengan alasan kenapa petani menggunakan benih padi varietas ciherang ini, karena benih ciherang mempunyai umur 105 hari dapat dipanen dan hasilnya pun juga bagus daripada menggunakan benih sebelum menerapkan SL-PTT. Namun petani juga sedikit tidak setuju dengan anjuran teknologi sekolah lapang PTT tentang anjuran pembuatan area persemaian 300-500 m²/ha dan penggunaan bibit umur 7-12 hari setelah semai untuk dilakukan pindah tanam, karena kita harus sesuaikan dengan kondisi dilahan dalam pembuatan area persemaian, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi kelebihan dan kekurangan bibit untuk ditanam. Dengan penggunaan bibit umur 7-12 kenapa petani tidak setuju, karena bibit yang terlalu muda, benar akan subur daunnya, tapi hasil padinya menurun. Dalam pengolahan lahan pun petani juga menerima, tentang anjuran pengolahan lahan atau tanah sawah dengan dibajak dua kali, digaru 1 kali dengan penambahan pupuk organik. Alasan petani menerima anjuran tersebut karena dengan garapan seperti itu kondisi tanah gembur dengan penambahan pupuk organik akan merangsang pertumbuhan akar tanaman padi nantinya.

Dalam kegiatan penanaman padi sesuai anjuran PTT petani juga menerima, mencoba dan menerapkan. Berdasarkan penuturan yang senada dari bapak Marjani, dengan anjuran penggunaan 1-3 bibit per lubang tanam, petani pun juga menerima dan menerapkan, dengan alasan anakan akan lebih kelihatan banyak dan akan meningkatkan hasil produksi, selain itu mencegah apabila terjadi salah satu dari bibit ada yang tidak tumbuh masih ada bibit yang lainnya. Selain itu petani menerima Anjuran tentang penggunaan jarak tanam system tegel 25x25 cm, karena dengan jarak tanam 25x25 cm kondisi tanaman lebih kokoh, sebab penerimaan sinar matahari yang masuk atau diterima tanaman padi lebih optimal. Sebenarnya dalam anjuran PTT, penggunaan jarak tanam ada dua, yaitu jarak tanam dengan jarak legowo dan

system tegel 25x25 cm, kenapa petani tidak menggunakan jarak tanam jajar legowo, karena dengan jajar legowo tanaman padi sering dimakan hewan yang disebut cengge, selain itu penanaman jajar legowo juga cukup rumit/sulit sehingga petani enggan menggunakannya. Namun dengan keterampilan yang didapat dari PPL, ada juga petani yang menggunakan jarak tanam jajar legowo.

Berdasarkan pendapat di atas diperkuat oleh Yadi tentang sikap petani di Desa Selopanggung, menjelaskan bahwa petani sudah menerima anjuran teknologi SL-PTT tentang kegiatan dalam pemupukan yang benar. Seperti penggunaan alat BWD yang ditunjukkan petugas PPL, dimana penggunaan alat BWD sebelum memupuk tanaman padi dengan urea, alasannya petani karena dengan menggunakan BWD petani bisa membandingkan warna daun yang sudah dipupuk dan yang belum dipupuk, sehingga tanaman yang belum dipupuk dapat diketahui seberapa besar pupuk urea yang diperlukan untuk pemupukan. Selain itu anjuran pemupukan dengan waktu, jenis dan dosis pupuk yang digunakan sesuai anjuran petani pun juga menerimanya, karena anjuran tersebut kita para petani tahu akan waktu dan kebutuhan pupuk yang dibutuhkan oleh tanaman padi.

Dalam kegiatan pengendalian gulma dan hama penyakit petani pun bersikap menerima, dengan anjuran waktu pengendalian gulma dua kali pada kondisi sawah macak-macak dan ketinggian air 2-3 cm, sebab dengan anjuran tersebut gulma yang tumbuh akan mati terendam oleh air. Dengan pengendalian hama sesuai dengan umur tanaman, jenis hama, jenis dan dosis pestisida yang dianjurkan dari PTT petani juga menerima dengan baik, sebab dengan sistem PHT (Pengendalian Hama Terpadu) akan tepat waktu dan sasaran dengan harapan hama mati sampai anak dan telurnya.

Untuk kegiatan lainnya, dalam paket teknologi SL-PTT, kegiatan pengairan, panen dan pasaca panen yang dianjurkan sesuai PTT, petani peserta sekolah lapang di Desa Selopanggung juga sudah menerima, mencoba dan menerapkannya. Sesuai dengan cerita bapak Yadi dan petani lainnya, yang menuturkan sebagai berikut, Petani di Desa Selopanggung, menerima apa yang diinformasikan PPL, tentang cara pengairan berselang, cara panen yang tepat waktu dengan menggunakan sabit dipotong bagian bawah/tengah, diangkut dengan wadah tertutup dan perontokan, serta

dalam cara penanganan setelah panen dengan pembersihan dan penjemuran langsung setelah panen seperti anjuran program SL-PTT. Alasannya, karena dengan pengairan berselang, kondisi lahan /tanah sawah tidak becek dan lembab, untuk cara panen tersebut panen akan tepat waktu, kemudian meningkatkan rendemen beras dan menggunakan perontok agar lebih mudah, bersih dan cepat. Dalam penanganan setelah panen sesuai dengan anjuran SL-PTT dengan langsung di jemur dan dibersihkan akan mempercepat menurunkan kadar air sehingga padi cepat kering.

Dari beberapa pendapat petani peserta SL-PTT di atas, dapat diketahui dan digambarkan bahwa petani di Desa Selopanggung bersikap menerima mencoba dan menerapkan teknologi dari program SL-PTT. Dengan sikap tersebut diharapkan program sekolah lapang PTT bisa berhasil yaitu perubahan perilaku petani dan peningkatan produksi padi, melalui sikap petani menerapkan terus menerus atau berkelanjutan terhadap anjuran paket teknologi PTT yang disampaikan oleh petugas penyuluh pertanian lapangan.

6.4.7 Keterampilan Petani

Keterampilan petani merupakan suatu proses kegiatan petani setelah mengetahui, menerima, mencoba dan menerapkan teknologi SL-PTT yang diketahui dari informasi dan inovasi yang diberikan oleh petugas penyuluh pertanian lapangan. Keterampilan adalah tahap akhir setelah pengetahuan dan sikap yang dibuat dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang diterima dari paket teknologi PTT. Selain itu keterampilan merupakan tindakan dari sebuah sikap yang dimiliki petani yang didalamnya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dan didapat petani dari sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu. Didalam kegiatan penyuluhan keterampilan merupakan tolok ukur keberhasilan penyuluh dalam menyampaikan inovasinya. Penyuluh pertanian lapangan (PPL) dapat mengetahui sejauh mana materi yang diberikan dapat diterima oleh petani. kebanyakan dari mereka akan menerima bila mereka sudah mencoba dan menerapkan sendiri inovasi teknologi PTT yang diberikan.

Dalam kegiatan penyuluhan, membuat petani menerima dan lebih terampil untuk menerapkan dan melakukan anjuran dalam PTT sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan program SL-PTT. Dalam wawancara yang didapat dari petani peserta SL-PTT di Desa Selopanggung, diketahui bahwa petani-petani peserta SL-PTT sebagian besar menerima dan menerapkan apa yang disampaikan oleh petugas PPL tentang teknik yang dianjurkan dalam PTT. Hal ini bisa kita lihat dalam penuturan yang dituturkan oleh Robiyanto salah satu petani peserta SL-PTT di Desa Selopanggung sebagai berikut.

” Jika saya lihat, petani-petani di Desa Selopanggung termasuk petani yang menerima dan merepakan inovasi PTT yang disampaikan oleh petugas PPL. Kalau disuruh menanam tanaman padi varietas ciherang mereka mau dan menerapkannya”.

Dari pendapat Robiyanto di atas dapat diketahui bahwa petani menerapkan apa yang disampaikan PPL dalam melakukan kegiatan sesuai anjuran PTT, walaupun ada sedikit beberapa anjuran yang tidak diterima. Hal ini sangatlah berpengaruh besar terhadap keterampilan petani di Desa Selopanggung dalam melakukan usaha tani padinya.

Berdasarkan pendapat dari bapak Robi dan diperkuat petani lainnya, bahwa petani-petani yang mengikuti sekolah lapang pengelolaan terpadu mendapatkan manfaat yaitu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman yang dilakukannya dalam budidaya tanamana padi ciherang. Keterampilan yang didapat oleh petani peserta SL-PTT bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Keterampilan dalam Pembenuhan

Petani menggunakan dan menerapkan benih padi dengan varietas ciherang, alasan petani menggunakan varietas ini karena varietas ciherang mempunyai batang yang kokoh, bulir padi bila menjadi nasi akan kelihatan lebih putih dan umur panennya pun 105 hari. Dalam penerapan dilahan petani menggunakan benih sejumlah 10-25 kg/ha, dengan alasan petani menggunakan benih sebanyak itu karena pada saat itu kondisi lahan atau tanah belum terlalu becek, jadi dengan benih sebanyak itu kebutuhan benih sudah cukup.

2. Keterampilan dalam Persemaian

Dalam menerapkan persemaian petani di Desa Selopanggung tidak menerima dan menerapkan anjuran yang disampaikan PPL sesuai dengan PTT yaitu menggunakan luas area persemaian seluas 300-500m²/ha, namun petani menggunakan luas area persemaian seluas 200-300m²/ha, karena petani lebih menyesuaikan dengan lahan yang akan digunakan untuk penanaman dan menyesuaikan kondisi di lapangan/lahan sawah, maksudnya dengan luas area persemaian tersebut bibit padi yang akan ditanam sesuai dengan kondisi lahan sawah yang nantinya akan ditanami.

3. Keterampilan dalam Pengolahan Lahan

Petani di Desa Selopanggung melaksanakan pengolahan lahan sebelum dilakukannya penanaman bibit padi ciherang sesuai dengan anjuran PTT, yaitu lahan atau tanah dibajak dua kali, kemudian digaru 1 kali dan dalam pengolahan lahan tersebut ditambahkan pupuk organik. Dengan cara atau sistem pengolahan lahan ini, kondisi rumput yang sebelumnya dilakukan pembajakan akan terkubur dan permukaan tanah di lahan rata serta gembur, kemudian bila bibit padi ditanam akarnya terangsang atau lebih cepat tumbuh.

4. Keterampilan dalam Penanaman

Petani dalam kegiatan penanaman di saat pindah tanam menggunakan bibit padi ciherang dengan umur 21 hari setelah semai, alasannya dengan umur tersebut atau umur 21 hari benih berbatang kokoh dan kaku, selain itu helai daun atau malai tampak cukup banyak. Untuk penanamannya, petani menggunakan 2 bibit padi ciherang per lubang tanam, dengan alasan merangsang anakan benih dan mengantisipasi kalau bibit yang satu tidak tumbuh karena faktor alam bisa tergantikan. Dalam pindah tanam ini, petani melakukan bibit langsung dicabut dan ditanam, agar bibit cepat menyesuaikan dengan lahan atau beradaptasi dan akar padi cepat tumbuh.

5. Keterampilan dalam Pemupukan

Dalam kegiatan pemupukan, petani di Desa Selopanggung sebelum melakukan pemupukan urea, menggunakan BWD (bagan warna daun) sesuai anjuran PPL,

dimana BWD ini berguna untuk melihat kondisi tanaman dalam membutuhkan pupuk urea, petani sebenarnya baru mengenal alat BWD ini selama ikut SL-PTT. Cara pemupukan petani dalam kegiatan budidaya padinya melakukan pemupukan sebanyak tiga kali dalam satu musim tanam, yaitu pada pemupukan awal umur 7-10 hari setelah tanam menggunakan pupuk urea sebanyak 75 kg/ha dan NPK 150 kg/ha, pemupukan susulan pertama pada umur 21-25 HST dengan pupuk urea sebanyak 50 kg/ha dan pupuk NPK sebanyak 150 kg/ha. Dan terakhir pemupukan susulan kedua dengan pupuk urea sebanyak 30-60 kg/ha.

6. Keterampilan dalam Penyiangan

Petani peserta SL-PTT di Desa Selopanggung dalam menerapkan kegiatan penyiangan, dengan melakukan penyiangan sebanyak dua kali yaitu padi umur 10-15 hari setelah tanam dan 25-50 hari setelah tanam, dalam penyiangan tersebut petani menggunakan cara sawah diairi dahulu dengan air dalam keadaan ketyinggiannya \pm 5-10 cm, hal ini dimaksudkan agar gulma bisa mengambang kemudian gulma tinggal digaruk. Dengan penyiangan dilakukan dua kali, pada saat umur 10-25 HST, gulma masih kecil sehingga dengan mudah melakukan penyiangan, kemudian yang kedua pada umur 25-50 HST mengulang sisa-sisa gulma yang belum mati pada saat penyiangan pertama dilakukan.

7. Keterampilan dalam Pengendalian Hama dan Penyakit

Petani dalam menerapkan pencegahan dan pengendalian serangan dari hama dan penyakit pada tanaman padi menggunakan pestisida organik dan pestisida kimia, dimana pestisida ini berbentuk cair. Salah satunya adalah naga dan cinfidor yang telah disediakan petugas penyuluh dan dibeli di kios-kios, caranya adalah pestisida dicampur air sesuai dengan dosis dan kemudian disemprotkan kebagian tanaman padi yang terserang hama dan penyakit.

8. Keterampilan dalam Pengairan

Dalam kegiatan pengairan, petani di Desa Selopanggung menggunakan pengairan berselang yang bersumber dari waduk yang berada di Desa Nitikan dan dialiri melalui saluran air yang pengairannya diatur dan dibagi oleh petugas pengairan, biasanya disebut sambong. Dengan cara pengairan berselang ini

bertujuan agar kondisi tanah tidak terlalu becek dan waktu pengairan pun baru diairi 3-4 hari.

9. Keterampilan dalam Panen. Keterampilan petani dalam kegiatan penerapan panen, yaitu dengan cara panen harus tepat waktu yang biasanya umur padi ciherang 105 hari, kemudian dipotong bagian tengah atau bawah padi dengan sabit, dalam perontokan atau penumbukan padi (gepyok dalam bahasa jawa) memakai alas. Pada saat panen petani tidak menggunakan alat perontok, jadi menggunakan alat manual seperti ani-ani. Kemudian petani langsung melakukan pembersihan sisa-sisa perontokan seperti damen (daun padi setelah dirontokan), namun untuk pengerisngan damen dilakukan besok harinya.

Melihat pendapat dari beberapa petani mengenai fungsi-fungsi PPL yang berkaitan dalam merubah perilaku petani yang hasilnya dapat dilihat dari perubahan pengetahuan petani yang didapat, sikap petani dan kemudian keterampilan dari petani sebelumnya. Maka dapat dilihat dari data yang saya simpulkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Fungsi-fungsi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam SL-PTT

<u>Fungsi PPL</u>	<u>Perilaku</u>	<u>Pengetahuan Petani</u>	<u>Sikap petani</u>	<u>Keterampilan petani</u>
1. Memfasilitasi proses pembelajaran				
2. Memudahkan akses informasi				
3. Meningkatkan kemampuan petani				
4. Mengembangkan kelompok				

sesuai target
 Cukup sesuai
 tidak sesuai

Dari data yang bisa di lihat dalam tabel di atas, dapat saya ambil kesimpulan bahwa PPL dalam menjalankan fungsinya dalam dalam kegiatan SL-PTT sudah sesuai target, hal tersebut dapat diperkuat dari beberapa pernyataan petani salah satunya Robiyanto yang menuturkan PPL telah memfasilitasi, memberikan informasi dan mengembangkan kelompok dalam pendampingannya pada kegiatan SL-PTT

padi. Namun adapula dalam fungsi meningkatkan kemampuan petani terlihat dari pengetahuan petani cukup sesuai dengan target dan sikap serta keterampilan yang masih kurang sesuai dengan target. Hal ini dikarenakan dari penuturan petani sebelumnya menyebutkan bahwa dalam praktek-praktek PPL masih kurang mengenai teknologi PTT sehingga petani masih belum percaya sepenuhnya dan masih menerapkan sebagian pengalaman yang dilakukan sebelumnya, selain itu pengetahuan yang didapat petani masih sedikit, akhirnya dalam sikap dan keterampilannya petani masih belum menerima dan menerapkan semua anjuran PTT seperti luas area persemaian, jarak tanam dan pemupukan.

6.5 Kegiatan-Kegiatan PPL dan Petani Peserta SL-PTT

Kegiatan-kegiatan PPL dan petani peserta SL-PTT ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh PPL dalam melakukan pembinaan pada petani secara teknis tentang paket teknologi yang telah dianjurkan dalam pengelolaan tanaman terpadu khususnya tanaman padi varietas ciherang. Dalam kegiatan yang dilakukan PPL dan Petani ini teknisnya adalah dengan penggunaan demplot yaitu laboratorium lapang (LL) sebagai tempat petani untuk meniru atau mencontoh segala kegiatan budidaya padi yang diterapkan oleh petani dan PPL secara praktek langsung di LL sesuai anjuran dalam paket teknologi PTT. Dalam kegiatan tersebut petani peserta ikut berpartisipasi dalam kegiatan praktek, yang kemudian akan didampingi oleh PPL, dengan tujuan apabila petani setelah menerima inovasi atau informasi tentang SL-PTT, kemudian mencobanya atau mempraktekkannya di lahan LL, dan akhirnya petani akan menerapkan inovasi atau informasi yang mereka dapatkan di lahan sawahnya yaitu 24 ha sesuai dengan ketentuan dalam program SL-PTT.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PPL dan Petani peserta SL-PTT dalam penyampaian informasi, pembinaan, pendampingan, pemecahan masalah dan merubah sikap petani adalah sebagai berikut :

1. Pengolahan lahan yang baik
2. Penggunaan benih unggul dan Pembibitan
3. Penggunaan pupuk berimbang

4. Sistem pengairan yang baik
5. Pengendalian hama dan penyakit.

Dengan adanya kegiatan yang dilakukan PPL dalam memberikan binaan dan pendampingan terhadap petani peserta tentang paket teknologi PTT yang dianjurkan diharapkan dapat merubah perilaku petani dari kebiasaan yang mereka lakukan sebelumnya kemudian dapat menerapkan apa yang didapat dari inovasi PTT. Selain itu dengan menerapkan dan mempraktekkan secara langsung budidaya padi ciherang sesuai anjuran PTT dapat meningkatkan produktivitas padi petani, dan secara tidak langsung akan meningkatkan produktivitas tanaman pangan sesuai dengan keberhasilan dari program SL-PTT.

Berdasarkan pendapat Robiyanto dan Yadi, anggota kelompok tani Rukun Makmur, petani peserta SL-PTT menceritakan dari kelima kegiatan tersebut di atas yang bisa dijabarkan dan digambarkan dalam gambaran cerita sebagai berikut.

1. Pengolahan Lahan Yang baik

Dalam kegiatan pengolahan lahan yang baik ini PPL dan petani peserta SL-PTT padi mengaplikasikan dengan tahap, tanah sawah dibajak terlebih dahulu sebanyak dua kali, dan kemudian digaru satu kali, agar kondisi rumput yang ada di lahan sawah terkubur, permukaan tanah rata atau tanah halus sampai tanah berupa seperti lumpur. Kemudian dalam pengolahan tanah tersebut dilakukan penambahan pupuk organik sebanyak 400 kg/ha yang biasanya adalah pupuk kandang dari kotoran ternak yang sudah jadi, pemberian pupuk ini dilakukan 1 minggu sebelum tanam. Penambahan pupuk organik ini dimaksudkan pupuk organik akan menambah unsur hara dan kesuburan tanah, selain itu agar membuat terangsangnya tanaman padi untuk cepat tumbuh.

Petani peserta SL-PTT dalam memperoleh pupuk organik, ada yang membuat sendiri dan ada juga yang beli pupuk organik kemasan di kios pupuk. Dimana yang membeli pupuk organik yang sudah kemasan dalam karung dengan membayar Rp 30.000,-/karung dengan berat per karung 1 kwt.

2. Penggunaan benih unggul dan Pembibitan

Kegiatan penggunaan benih unggul dan pembibitan ini digunakan bibit varietas ciherang yang mempunyai keunggulan batang kokoh, nasi lebih putih, dan umur panen 105 hari. Benih padi varietas ciherang ini didapatkan dari bantuan program yang bisa diambil di balai benih atau di rumah ketua kelompok tani yaitu Robiyanto. Penggunaan benih untuk penanaman dibutuhkan benih sebanyak 10-25 kg/ha.

Cara pembenihan dilakukan dengan beberapa tahap, pertama benih yang baru dibuka dari kemasan dikeringkan atau dijemur sekitar dua jam, agar benih mudah atau cepat untuk berkecambah, selanjutnya setelah dijemur benih direndam dalam bak atau wadah dengan air garam atau air bersih, sesuai anjuran PTT dengan air garam selama 2 jam dan sesekali dicuci (membuang benih yang mengambang), tujuan penggunaan air garam ini adalah untuk mengetahui benih mana yang baik dan yang kurang bagus. Benih yang mengambang merupakan benih yang kurang bagus kualitasnya, benih inilah yang dibuang, sedangkan benih yang tenggelam merupakan benih yang bagus yang kemudian di rendam lagi dengan mengganti air bersih selama sekitar 10 jam, untuk lebih baik 2-3 jam air dalam bak diganti.

Setelah melakukan perendaman benih selama 12 jam dan dihasilkan benih yang digunakan untuk semai, dilakukan penerisan benih dengan kantong kain atau bahan yang dapat menyerap dan menahan air, yang ditempatkan di tempat yang kondisinya gelap, bersirkulasi udara dan tidak boleh dijemur, karena untuk melakukan perkecambahan. Dalam penirisan benih ini petani diharapkan setiap 2-3 jam sekali memeriksa benih dengan tujuan memastikan keadaan atau kondisi benih yang ditiriskan tidak kering dan beraroma tidak sedap, bila beraroma tidak sedap, harus disiram air dengan air yang mengalir dan kemudian ditiriskan lagi kembali hingga benih padi tadi muncul tunas yang siap untuk disemaikan.

Dalam pembenihan ini, benih yang sudah muncul tunas dilakukan persemaian dengan benih yang sudah muncul tunasnya disebar pada lahan persemaian

yang dalam kondisi macak-macak atau tidak menggenang, macak-macak adalah kondisi lahan yang basah namun tidak tergenang air, luas area persemaian dalam kegiatan ini kami menggunakan luas 200-300 m²/ha, yang disesuaikan dengan kondisi lahan di lapangan (lahan SL-PTT).

Setelah benih telah disemaikan di lahan, selanjutnya dilakukan kegiatan pembibitan dan pindah tanam, petani dalam melakukan kegiatan pindah tanam di waktu tanaman padi berumur 21 hari setelah semai, hal ini dilakukan karena dengan umur 21 hari setelah semai, benih padi akan berbatang kokoh, kaku dan kuat serta pada umur itu helai daun pada tanaman tampak cukup banyak. Setelah padi berumur 21 hari setelah semai, bibit langsung dicabut dan ditanam, petani dalam melakukan cara tanam di sini menggunakan cara tanam 2 bibit per lubang tanam dengan kedalaman tanam bibit 1-3 cm, kenapa petani menggunakan bibit 1-3 bibit per lubang tanam, sedangkan anjuran dalam PTT adalah satu bibit, sebab jika bibit mati maka tidak ada bibit cadangan yang kemungkinan besar dapat tumbuh sehingga bila bibit itu mati maka hasil produksi padi tidak akan terlalu rendah apabila saat musim panen, selain itu dengan penanaman bibit 2 bibit juga sudah merangsang pertumbuhan anakan benih. Penanaman bibit tanaman ini, petani menggunakan jarak tanam yang dianjurkan dalam PTT yaitu 25x25 cm, yang sebenarnya harus menggunakan jarak tanam jajar legowo, karena dengan menggunakan jarak tanam 25x25 cm lebih mudah dan mengkondisikan dengan binatang cengge dan pemakan benih (yuyu/kepiting), selain itu dengan jarak tersebut dapat dilakukan kegiatan penyulaman padi, atau penggantian bibit tanaman padi yang sudah ditanam bila ada yang rusak atau mati akan disulam/diganti dengan bibit padi yang baru. Dalam kegiatan penanaman bibit padi dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 14. Kegiatan PPL dan Petani dalam penanaman bibit padi

3. Penggunaan pupuk berimbang

Dalam kegiatan pemupukan berimbang yang telah disampaikan dan dipraktikkan oleh petugas PPL beserta petani di lahan LL, dilakukan pemupukan sebanyak tiga kali, namun berbeda dengan lahan petani peserta SL-PTT yang seluas 24 ha perlakuan pemupukkannya berbeda yaitu dengan pemupukan sebanyak 2 kali saja. Seharusnya petani melakukan pemupukan di lahannya sebanyak 3 kali sesuai dengan yang dicontohkan di LL. Namun Berdasarkan pendapat dari petani-petani, kenapa melakukan pemupukan Cuma dua kali saja sedangkan anjurannya tiga kali, karena pupuk sekarang ini harganya mahal dan untuk menghemat biaya, petani melakukan pemupukan sebanyak dua kali saja, walaupun hasil produksinya tidak lebih bagus dari hasil di lahan LL.

Berdasarkan pendapat dari petugas PPL Ibu Endang, sebenarnya PPL sudah mengarahkan untuk melakukan pemupukan sebanyak 3 kali agar hasil produksi padi optimal, namun petugas tidak bisa memaksa untuk masalah penerapan pupuk ini, karena petani dalam pemupukan menggunakan biaya sendiri, takutnya bila petani dipaksa untuk melakukan pemupukan tiga kali nantinya akan terjadi salah paham. Namun selain dari penerapan pemupukan, petugas PPL harus tegas, karena untuk mencapai keberhasilan program SL-PTT dan petani sudah

menerima bantuan benih harus bisa menerapkan dan akhirnya diharapkan tercapainya hasil atau tujuan dari program SL-PTT.

Kegiatan pemupukan yang dilakukan dalam lahan LL sebanyak tiga kali, yaitu pemupukan yang pertama waktunya pada saat padi berumur 7-10 hari setelah tanam dengan komposisi pupuk urea sebanyak 75 kg/ha dan pupuk NPK 150 kg/ha. Kemudian dilanjutkan pemupukan susulan pertama atau pemupukan yang kedua pada waktu tanaman berumur 21-25 hari setelah tanam dengan komposisi pupuk urea 50 kg/ha dan pupuk NPK sebanyak 150 kg, dan selanjutnya pemupukan yang ketiga atau pemupukan susulan kedua dilakukan pemupukan umur 35-42 HST dengan komposisi pupuk urea saja sebanyak 30-60 kg dengan melihat kondisi tanah dan tanaman padi.

Sedangkan pemupukan yang dilakukan petani pada lahannya sendiri atau lahan selain lahan LL, dilakukan pemupukan sebanyak dua kali. Dimana pemupukan yang pertama dilakukan pada waktu tanaman berumur 25-30 hari (3 minggu) setelah tanam, dengan komposisi pupuk urea 100 kg/ha dan pupuk NPK sebanyak 100 kg/ha. Selanjutnya pada pemupukan yang kedua dilakukan pemupukan pada waktu tanaman padi berumur 45 hari setelah tanam (padi dalam keadaan mulai bunting/tumbuh anakan) dengan komposisi pupuk urea sebanyak 100 kg/ha.

4. Sistem pengairan yang baik

Dalam kegiatan pengairan, di sini petani peserta SL-PTT menggunakan pengairan berselang dimana di tepi sawah terdapat atau adanya parit untuk dialirkan ke lahan sawah. Saat petani melakukan kegiatan tanam kondisi lahan sawah dalam keadaan macak-macam (lahan basah/tidak terlalu becek dan air tidak tergenang). Setelah 3-4 hari kemudian baru air dialiri dengan ketinggian sekitar 2-5 cm sampai 10 hari. Kemudian setelah itu, kondisi lahan sawah dibiarkan dalam keadaan lahan macak-macam lagi, hal ini dilakukan dari penjelasan petugas PPL agar oksigen yang dapat dimanfaatkan oleh akar tersedia lebih banyak di dalam tanah, sehingga akar bisa tumbuh lebih subur, kokoh,

besar dan tanaman bisa menyerap nutrisi secara optimal. Kemudian kurang lebih 10 hari sebelum panen air yang ada di lahan di sat (dikeringkan), hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas tanaman padi. Menurut penjelasan petani, kegiatan pengairan ini sangat penting untuk dikontrol, karena apabila terjadi pengairan yang terlalu banyak akan menimbulkan tanaman padi menjadi kerdil.

5. Pengendalian hama dan penyakit.

Untuk kegiatan pengendalian hama dan penyakit ini, petani dan petugas PPL sebelumnya melakukan kegiatan pengontrolan terhadap tanaman padi setiap 2-3 hari sekali. Kegiatan pengontrolan ini akan disambung dengan kegiatan pengendalian hayati dengan pestisida organik pada saat padi berumur 25 hari atau setelah pemupukan susulan pertama 2-3 hari, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit.

Namun banyak pendapat dari petani kalau lahan padi petani banyak terjadi serangan hama wereng, untuk menyikapi masalah tersebut para petani banyak yang lapor ke petugas PPL. Kemudian petugas melakukan pengontrolan apakah terjadi serangan hama wereng, yang kemudian ternyata hama yang menyerang tanaman padi petani memang hama wereng. Untuk menindak lanjuti serangan hama wereng tersebut, petugas PPL melaporkan ke Dinas dan segera melakukan pengendalian massal dengan menggunakan pestida basa dan confidor yang dicampur dengan air. Yang kemudian bersamaan dengan petani melakukan penyemprotan ke bagian tanaman padi yang terserang wereng, dengan penggunaan pestida ini ternyata hama wereng dapat dikendalikan. Dengan melihat kejadian tersebut, petugas PPL memberikan arahan kepada semua petani peserta SL-PTT, bila terjadi serangan hama wereng harus segera lapor ke petugas. Karena hama wereng bukan hama yang biasa, hama wereng ini perkembangbiakannya sangatlah cepat, dan apabila sudah menyerang tanaman padi selama satu hari lebih akan memungkinkan petani gagal panen. Dalam kegiatan pengendalian hama dan penyakit dapat dilihat gambar berikut.



Gambar 15. Kegiatan petani saat pengendalian hama dan penyakit

Selain kegiatan-kegiatan di atas yang dilakukan petani dan petugas PPL dalam kegiatan sekolah lapang PTT, berdasarkan pendapat dari Robiyanto para petani juga melakukan kegiatan yang juga harus diperhatikan yaitu kegiatan penyiangan dan sistem panen dan pasca panen. Para petani peserta dalam melakukan kegiatan penyiangan, dilakukan sebanyak dua kali yaitu yang pertama pada saat tanaman umur 10-15 hari setelah tanam, hal ini dilakukan penyiangan karena gulma masih kecil sehingga mudah melakukan penyiangan dan penyiangan yang kedua dilakukan pada saat padi berumur 25-50 hari setelah tanam, penyiangan ini dilakukan untuk mengulang sisa-sisa gulma yang masih ada dari kegiatan penyiangan yang pertama. Dalam melakukan penyiangan para petani melakukannya dengan cara sawah di airi dalam keadaan air setinggi kurang lebih 5-10 cm, kemudian gulma di garuk dengan alat gasroh atau cangkul dan sabit. Hal ini dilakukan agar gulma bisa mengambang dan mudah untuk membersihkannya.

Kegiatan yang paling akhir dalam proses budidaya tanaman padi yang dilakukan petani dan didampingi oleh petugas PPL adalah kegiatan panen dan pasca panen. Dalam kegiatan panen, harus dilihat waktu yang tepat, biasanya pada saat musim sekarang ini sering terjadi hujan, petani melakukan panen pada saat tanaman padi berumur 100-115 hari keadaan padi yang sudah menguning dan siap dipanen.

Dalam kegiatan panen, petani menggunakan sabit dengan cara dikerok dalam bahasa jawa, yaitu padi dipotong bagian tengah/bawah, kemudian tanam padi yang sudah dipotong dilakukan kegiatan pasca panen yaitu gepyok, menumbuk atau dirontokan dengan alat manual, karena petani tidak mempunyai mesin perontok. Dalam merontokkan padi dengan cara manual ini, bawahnya harus dialasi agar memudahkan dalam pengambilan bulir-bulir padi yang sudah rontok. Setelah dilakukan kegiatan perontokkan langsung dilakukan pembersihan dan pengeringan daun padi yang bulir padinya sudah dirontokan.

Setelah bulir padi sudah dirontokkan dan menghasilkan bulir-bulir padi (gabah), kemudian dilakukan penjemuran gabah selama 3-4 hari atau gabah sudah kering dan siap untuk di selep atau digiling menjadi beras dimasukan kekarung goni (sak) kemudian disimpan dan siap untuk dijual. Biasanya petani menjual padinya ada yang menjual padi dengan keadaan gabah baik kering maupun basah dan ada juga dalam keadaan sudah diseleb atau digiling menjadi beras. Dalam kegiatan panen yang dilakukan oleh petani dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 16. Petani saat kegiatan pasca panen dengan gepyok

Melihat gambaran dan pendapat petani sebelumnya, dapat saya ambil kesimpulan bahwa petugas PPL dan petani peserta SL-PTT sebagian besar sudah melakukan kegiatan-kegiatan dalam paket teknologi PTT yang dianjurkan dan

dibutuhkan petani walaupun ada juga anjuran dari paket teknologi yang masih kurang diterapkan oleh petani peserta SL-PTT. Dari kegiatan-kegiatan PPL dalam SI-PTT padi yang telah dipaparkan atau pendapat oleh beberapa petani di desa Selopanggung sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Kegiatan-kegiatan PPL Dalam SL-PTT Padi

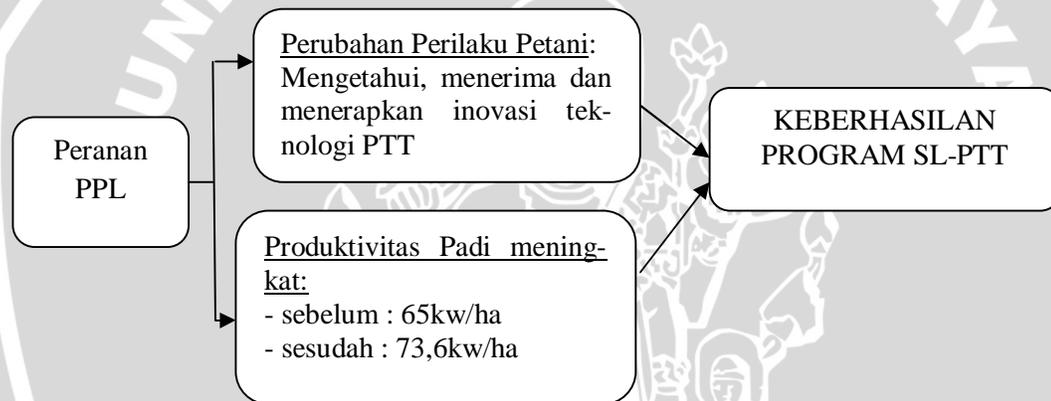
Teknologi PTT	Pengolahan lahan yang baik	Penggunaan benih unggul (ciherang)	Penggunaan pupuk berimbang	Sistem pengairan berselang	Pengendalian hama dan Penyakit
Kegiatan PPL					
1. <u>Penvampaian informasi PTT</u>					
2. <u>Pemecahan masalah</u>					
3. <u>Pendamping-an</u>					
4. <u>Merubah Perilaku</u>					

Berhasil		Pengamatan	
Kurang berhasil			
Cukup berhasil			

Dari data tabel di atas dapat saya ambil sebuah kesimpulan bahwa dari kegiatan-kegiatan PPL dalam SL-PTT padi yang telah diceritakan berdasarkan penuturan beberapa petani, menunjukkan kegiatan PPL berkaitan dengan teknologi PTT sebagian besar sudah berjalan dengan baik atau berhasil. Walaupun dalam teknologi PTT dalam penggunaan pupuk berimbang berkaitan dengan kegiatan PPL yaitu pemecahan masalah dan pendampingan petani dalam PTT masih cukup baik atau cukup berhasil serta merubah perilaku juga masih kurang berhasil. Hal tersebut disebabkan karena petani lebih memilih untuk menerapkan pemupukkan sebanyak dua kali daripada sesuai anjuran PTT sebanyak tiga kali untuk meminimalkan biaya, selain itu petani beranggapan bahwa hasil yang didapat dari dua kali pemupukkan itu hampir sama, walaupun terpaut sedikit dengan tiga kali pemupukkan yang lebih banyak.

6.6 Keberhasilan Program SL-PTT

Program SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) merupakan suatu program yang membawa inovasi dan informasi yang mempunyai tujuan dalam peningkatan produksi tanaman pangan dan merubah perilaku petani dalam mengoptimalkan sumber daya alam khususnya pertanian. Dalam penelitian ini tolak ukur keberhasilan dari program sekolah lapang ini nantinya bisa dilihat dari tingkat produktivitas tanaman pangan khususnya tanaman padi dan perubahan perilaku petani peserta SL-PTT. Dari keberhasilan program SL-PTT yang dilaksanakan di desa Selopanggung dapat dilihat pada gambar bagan berikut ini.



Gambar 17. Keberhasilan Program SL-PTT

Berdasarkan cerita dari petugas PPL ibu Endang yang membina dan mendampingi petani desa Selopanggung menuturkan, petani di Desa Selopanggung setelah melaksanakan dan menerapkan teknologi PTT mendapatkan hasil yang bagus dilihat dari peningkatan produktivitasnya, yaitu petani di Desa Selopanggung ini sebelum mendapatkan dan menerapkan program sekolah lapang dalam budidaya padi memiliki produktivitas hanya 65 kw/ha. Namun setelah petani menerapkan teknologi yang dianjurkan dalam PTT menghasilkan produktivitas yang meningkat yaitu dari lahan LL produktivitasnya 73,6 kw/ha dan lahan sekolah lapang produktivitasnya 69 kw/ha. Selain produktivitas tanaman padi yang meningkat, perubahan perilaku petani yang juga sudah mulai berubah, bisa diamati dari penerapan petani yang dulunya

dalam menanam padi tidak menggunakan pupuk organik, setelah mencoba atau melakukan teknologi SL-PTT akhirnya sekarang menerapkan penggunaan pupuk organik dalam pengolahan lahannya, ada juga dulunya petani tidak menggunakan jarak tanam yang teratur sekarang petani sudah mulai menerapkan jarak tanam tegel 25x25 cm, dan kelihatan sudah teratur.

Penjelasan dari petugas PPL sebelumnya tentang keberhasilan program SL-PTT, seirama dengan cerita yang dituturkan oleh salah satu petani peserta SL-PTT yaitu bapak Robiyanto selaku ketua kelompok tani Rukun Makmur di Desa Selopanggung, beliau menuturkan sebagai berikut ini.

“Petani-petani di Desa Selopanggung sangat senang dalam menerima program sekolah lapang ini, selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, juga merubah pola pikir petani dalam budidaya tanaman dahulu yang kurang sekarang sudah menerapkan budidaya yang benar dari teknologi PTT yang dianjurkan. Keberhasilan itu bisa saya amati dari peningkatan produktivitas petani yang rata-rata dulunya sebelum mengikuti SL-PTT mempunyai hasil padi 65 kw/ha, setelah mengikuti SL-PTT menghasilkan hasil padi ciherang 73 kw/ha.”

Keberhasilan program SL-PTT ini, bila kita lihat dari penjelasan sebelumnya dapat diambil intinya bahwa program SL-PTT di Desa Selopanggung sudah berhasil, hal ini karena petugas PPL telah menjalankan fungsi dan kegiatan sesuai dengan peranannya sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapai. Peranan PPL tersebut mempengaruhi perubahan perilaku petani dalam menerapkan, menerima inovasi teknologi PTT yang sesuai anjuran pembimbingan dan pendampingan oleh petugas PPL, sehingga bisa merubah perilaku petani dalam menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam budidaya padi menurut PTT sehingga produksi ataupun produktivitas padi yang dicapai oleh petani di desa Selopanggung pun juga meningkat dari 65 kw/ha menjadi 69-73 kw/ha.